

**ANALISIS TENTANG PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI
PADA PENDIDIKAN KARAKTER KELAS IV
DI MIN 01 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

**DESTI ERAWATI
NIM: 16591012**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
IAIN CURUP
2020**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Rektor IAIN Curup
Di
Curup

Assalamu'alaikum, wr.wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi atas nama:

Nama : Desti Erawati
NIM : 16591012
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Analisis Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Karakter Kelas IV Di MIN 01 Rejang Lebong

Sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum

Curup, 13 Juli 2020

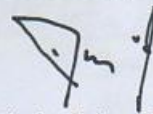
Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP. 19711211 199903 1 004

Pembimbing II



M. Amin, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690807 200312 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desti Erawati
NIM : 16591012
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Analisis Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Karakter Kelas 4 Di MIN 01 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 13 Juli 2020

Penulis,

Desti Erawati
NIM: 16591012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 720 /In.34/ET/PP.00.9/08/2020

Nama : Desti Erawati
NIM : 16591012
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Karakter Kelas IV Di MIN 01 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Juli 2020
Pukul : 11.01-12.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Ruang 2 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

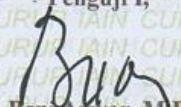
Sekretaris,


Dr. Rahmad Hidayat, M.Pd., M.Ag
NIP. 19711211 199903 1 004


Muhammad Amin, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690807 200312 1 001

Penguji I,

Penguji II,


Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons
NIP. 19670424 199203 1 001


Masudi, M. Fil. I
NIP. 19670711 200501 1 006

Mengetahui,
Dekan


Dr. H. Irfaldi, M. Pd.
NIP. 196506172000031002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Guru Masrasah Ibtidaiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsi dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Wakil Rektor I Dr. H. Beni Azwar, M.Pd., Kons, Wakil Rektor II Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd dan Wakil Rektor III Dr. Kusen S.Ag., M. Pd, yang telah menyetujui pengajuan skripsi.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, H. Abdul Rahman M.Pd.I selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak H. Kurniawan, S.Ag,M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah mengarahkan peneliti dalam proses pembuatan skripsi.
4. Ibu Ummul Khair, M.Pd selaku Penasihat Akademik yang telah membantu peneliti selama kuliah dalam proses akademik perkuliahan.

5. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku pembimbing I, dan Bapak M. Amin, S.Ag.,M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Sekolah MIN 01 Rejang Lebong, Bunda Mufidatul Chairi, S.Ag., M.Pd.I serta Dewan Guru yang telah memberikan izin untuk penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup yang memberikan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di bangku perkuliahan.
8. Untuk civitas perpustakaan IAIN Curup yang telah memberikan peminjaman buku kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini, semoga mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 13 Juli 2020

Penulis,

Desti Erawati

NIM.16591012

MOTTO

*“Tetaplah berdiri tegak
melawan derasny arus air hujan
Selalu libatkan Rabb-Mu dalam setiap langkah
Percayalah semua itu bak debu jalanan yang tiada arti”*

~We can do it guys~

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- *Abahku tercinta Endang Rasman dan mamak tercinta Misnawati yang telah melahirkan, membesarkan, mengasuh, merawat, hingga dewasa ini. Ucapan terimakasih yang tak terhingga atas keringat, semangat, do'a tulus yang tiada henti sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini sampai selesai.*
- *Adikku tercinta Nurhidayah dan Aufa Syakhira Syafa yang selalu memberikan semangat, dukungan serta do'a.*
- *Keluarga Besar Alm. Kakek Ibrahim dan Nenek Runtamah Serta Keluarga Besar Pakwo Alm. Iding dan Makwo Almh. Umuy Sofia yang sudah mendo'akan dan memberikan semangat yang luar biasa kepada cucu kalian ini.*
- *Kakakku Nanda Trio Raharjo yang selalu ada dan selalu memberi semangat.*
- *Saudara tak sedarahku Dwi Apriyani, M. Zainudin, Fitri Indah Mustika, Toni Hartono, Putri Istiqomah, Didik Arsatli, Deni Harmaid, Zuski Miranda, Witya Mayka Windari, Tria Ramadhani, Duan Priadi, Krizia Fitrianti, Evi Yulia Sari, Affrilia Nafa Sundari, Fadillah Mursyid, Anugrah Mahotra, Elisa Maharani, Nita Azhari dan Robi Hariansyah yang selalu ada dan memberikan dukungan.*

- *Sahabat Kecilku Erlin Susanti dan Nila Oktarika.*
- *Teman-teman seperjuangan selama 4 tahun di IAIN tercinta kelas PGMI A dan adik-adik tingkat di PGMI.*
- *Partner Lupagada.art*
- *Organisasiku IPNU dan IPPNU, Rekan dan Rekanita Se-Rejang Lebong.*
- *Teman-teman seperjuangan KKN Desa Sukarami*
- *Teman-teman seperjuangan PPL SD IT Ummatan Wahidah*
- *Almamaterku Tercinta*

ABSTRAK

DESTI ERAWATI (16591012) ANALISIS TENTANG PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI PADA PENDIDIKAN KARAKTER KELAS IV DI MIN 01 REJANG LEBONG, 2020

Nilai moderasi merupakan nilai keberagaman dan suatu sikap yang dimiliki seseorang yang selalu berusaha tidak memihak sebelah kiri atau sebelah kanan serta mengambil jalan tengah untuk menghindari kekerasan dan menghindari keekstriman (netral) sehingga kedua sikap ataupun salah satunya tidak mendominasi dalam pikiran maupun sikap seseorang. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai moderasi akan banyak di laksanakan pada pendidikan karakter. Nilai-nilai moderasi Islam dalam hal ini adalah yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang integrasikan pada pendidikan karakter.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan peneliti yakni untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai moderasi yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal pada pendidikan karakter kelas IV di MIN 01 Rejang Lebong. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi untuk mengamati objek, wawancara untuk mencari informasi dari responden, dan dokumentasi untuk bukti penelitian. Sumber data terdiri dari sumber data primer yaitu hasil observasi dan wawancara, dan sumber data sekunder yaitu buku serta dokumen-dokumen lainnya. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah *Pertama*, dalam menanamkan komitmen kebangsaan pada pendidikan karakter yang terdapat di kelas IV A dengan melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dan menyanyikan lagu wajib nasional ketika akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. *Kedua*, dalam menanamkan toleransi pada pendidikan karakter yakni dengan diadakannya diskusi dengan melihat segala perbedaan yang ada agar masalah perbedaan dapat terselesaikan. *Ketiga*, dalam menanamkan anti kekerasan didalam diri siswa guru memberikan nasehat, pengertian, pemahaman serta teguran kepada siswa yang bermasalah baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Selain itu memberikan contoh yang baik kepada siswanya. *Keempat*, dalam menanamkan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal guru selalu memberikan arahan dan penjelasan agar siswa terpenuhi rasa ingin tahu dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tuhan nya serta kepada lingkungannya.

Kata kunci: Nilai-Nilai Moderasi, Pendidikan Karakter

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengajuan.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiasi.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Kata pengantar.....	v
Motto	vii
Persembahan	viii
Abstrak	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	10
1. Pengertian Moderasi.....	10
2. Prinsip Dasar Moderasi.....	13
3. Nilai-Nilai Moderasi.....	15
4. Pendidikan.....	22
5. Karakter.....	33
6. Pendidikan Karakter.....	35
B. Penelitian Relevan.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.....	47
B. Unit Analisis.....	48
C. Subjek Penelitian.....	49
D. Jenis Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Wilayah (Setting Penelitian).....	56
1. Sejarah Singkat.....	57
2. Visi Misi.....	57
B. Temuan-Temuan Penelitian.....	65
1. Komitmen Kebangsaan.....	65
2. Toleransi.....	69
3. Anti Kekerasan.....	72
4. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal.....	76
C. Pembahasan Penelitian.....	78
1. Komitmen Kebangsaan.....	78
2. Toleransi.....	81
3. Anti Kekerasan.....	83
4. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	88

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas Sumber Daya Manusia(SDM) ikut menentukan kualitas sebuah bangsa. Kualitas SDM terkait dengan kualitas pendidikan karna pendidikanlah yang akan mengantarkan SDM itu berkarakter seperti yang dicita-citakan oleh Indonesia yang tahun 2045 memimpikan Generasi Emasnya.¹

Fakta yang ada sekarang ialah bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada berbagai masalah nasional yang kompleks dan tidak kunjung selesai. Terjadinya krisis multidimensial pasca tumbanganya Rezim Orde Baru Tahun 1998 berdampak luas terhadap berbagai tatanan di masyarakat dan pemerintahan. Dalam tatanan politik, ekonomi dan sosial budaya. Masalah yang terjadi pada saat ini adalah pudarnya rasa nasionalisme dan ikatan kebangsaan di kalangan besar pemuda, disorientasi nilai keagamaan yang sering berujung pada tindak kekerasan dan kriminal bahkan menjurus pada munculnya terorisme, serta memudarnya integrasi sosial yang semakin menjadikan negara terkesan kurang berwibawa. Dikalangan umat beragama sering muncul pertentangan dan perpecahan yang memicu sikap dan tindakan intoleransi sehingga berakhir dengan tindakan kekerasan yang sangat merugikan kewibawaan negara dan bangsa yang sejak dulu dikenal dengan bangsa

¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Yogyakarta: Sinar Grafika Offset, 2014) h. 1

yang religius.²

Radikalisme sudah mulai masuk di dalam dunia pendidikan di Indonesia, hal ini membuat banyak pihak yang mengkhawatirkan, karena dapat membuat kerusuhan yang akan mengakibatkan intoleransi. Hal ini sama mengkhawatirkan dengan bentuk pelanggaran hak asasi manusia (HAM) di sekolah, seperti tindakan kekerasan fisik dan psikis, tindakan diskriminatif, perusakan lingkungan, serta pengabaian hak penyandang disabilitas dan kesetaraan gender antara perempuan dengan laki-laki.

Wakil komnas HAM Nurkhoiron mengatakan:

Sekolah atau Lembaga Pendidikan yang menjadi pusat produksi dan reproduksi pengetahuan, sekaligus media belajar untuk memperkuat hak-hak kebebasan berfikir, berekspresi dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai cara menjadi bangsa yang bermartabat, saat ini belum mengalami transformasi yang baik. Lebih lanjut Nurkhoiron mengatakan, pendidikan di Indonesia saat ini justru banyak dijadikan sebagai tempat indoktrinasi dan sosialisasi nilai-nilai yang memecah belah. Belum lagi pada tingkat ekstrem, pemecah belahan itu terjadi melalui indoktrinasi untuk mengenalkan paham radikalisme. Ini tentu saja bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional kita, imbuh Nurkhoiron.³

Persoalan pendidikan di Indonesia masih menyisakan banyak perkara, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus, seperti siswa yang mencontek ketika sedang ujian, bermalas-malasan, terlalu banyak bermain, hura-hura, tawuran, mempraktikan

²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Yogyakarta: Sinar Grafika Offset, 2014) h. 2

³Estu Suryowati, "Radikalisme Menyusupi Pendidikan di Indonesia" (2 Mei 2017 dikutip pada 31 Oktober 2019 pukul 21:27)

pergaulan bebas, menggunakan narkoba dan melakukan tindak kriminal. Di sisi lain, masih ditemukan pula guru yang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan penyelenggaraan ujian nasional (UN). Atas dasar inilah pendidikan di Indonesia perlu di rekonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi dunia masa depan yang penuh dengan problem dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yaitu memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi.⁴

Nilai-nilai moderasi akan banyak dilaksanakan pada pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai moderasi Islam dalam hal ini adalah nilai-nilai moderasi yang terkandung di dalam proses kegiatan belajar mengajar yang menyatukan pada pendidikan karakter.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 “Tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Seiring berjalannya waktu perkembangan dan tantangan zaman yang berubah membuat pemerintah mengubah kurikulum di Indonesia untuk

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Yogyakarta : Sinar Grafika Offset, 2014) h. 4

⁵ Permendikbud UU No 20 Tahun 2003 pasal 3

menyesuaikan dengan keadaan sekarang dan sekurang-kurangnya 11 kali sampai saat ini. Untuk saat ini kurikulum di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 dimana dalam kurikulum ini yang menekankan pada penguatan pendidikan karakter dan kreativitas peserta didik yang mencakup tiga komponen utama pendidikan yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pemerintah menyadari bahwa sangat pentingnya pembangunan karakter bangsa, karna tanpa karakter yang baik tidak akan tercapai cita-cita yang suatu negara.⁶

Namun pembentukan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara lingkungan pendidikan tidak ada kerja sama dengan orang tua yang dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Untuk itu, peran keluarga sangat penting karena sebagai lingkungan pembentukan pendidikan karakter pertama harus lebih dilaksanakan kemudian didukung oleh lingkungan sekolah dan proses pembelajaran disekolah yang memperkuat proses pembentukan tersebut. Keluarga juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena pendidikan pertama yang diterima oleh peserta didik adalah keluarga. Maka akan terwujudnya siswa yang mempunyai karakter yang baik, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, cerdas, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dilandasi dengan iman dan taqwa kepada Allah.

⁶ Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*, (Bandung: Kencana, 2015) h. 45

Dalam pembahasan tentang pendidikan karakter di Indonesia, ada dua aspek penting yang kurang mendapat perhatian dari para pemerhati pendidikan, yaitu aspek agama dan aspek budaya bangsa. Kedua aspek tersebut penting di teliti dan digali karena sangat berpengaruh dalam menentukan hasil didikan karakter seorang peserta didik. Karakter manusia sangat erat kaitannya dengan agama, lingkungan, dan budaya di mana ia tumbuh dan dibesarkan.⁷

Muatan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah, konten materinya terdiri dari perpaduan antara aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Bila konten materi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah dikaji lebih mendalam, Ada delapan belas nilai-nilai karakter yang termasuk dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017. Dari delapan belas nilai karakter tersebut, beberapa nilai merupakan nilai-nilai moderasi yang terbingkai rapi dalam materi-materi pembelajaran pada kelas empat Madrasah Ibtidaiyah, Seperti pada mata pelajaran Tematik maupun mata pelajaran lainnya. Nilai-nilai moderasi sangat penting ditanamkan sejak usia sekolah dasar agar peserta didik menjadi pribadi yang mampu menghargai setiap perbedaan dari orang lain dan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁸

Nilai moderasi merupakan nilai keberagaman dan suatu sikap yang dimiliki seseorang yang selalu berusaha tidak memihak sebelah kiri atau sebelah kanan serta mengambil jalan tengah untuk menghindari kekerasan dan menghindari keekstriman

⁷ Ulil Amri, “*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*”, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014) h. 8

⁸ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017

(netral) sehingga kedua sikap ataupun salah satunya tidak mendominasi dalam pikiran maupun sikap seseorang. Moderat sendiri mempunyai arti keseimbangan antara keyakinan dan toleransi. Maksudnya yaitu seperti ketika kita mempunyai keyakinan tertentu tetapi tetap memiliki toleransi yang seimbang terhadap keyakinan lainnya. Sikap moderat ini sangat dibutuhkan oleh warga negara Indonesia yang mayoritas muslim tetapi masih tetap menghargai keyakinan agama lain guna menjaga perdamaian dan nasionalisme bangsa. Sehingga dengan adanya nilai moderasi yang tertanam didalam pembelajaran dan Ekstrakurikuler di MI diharapkan mampu mengatasi atau setidaknya mengurangi Radikalisme yang mulai masuk dan bermunculan di Indonesia terkhusus di dalam dunia pendidikan.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan dasar yang memiliki ciri khas islami. Madrasah Ibtidaiyah setara dengan Sekolah Dasar. Dalam pengajaran berbasis Islam, madrasah berupaya selalu memperhatikan penanaman akhlak atau karakter mulia pada peserta didiknya.

Dengan ini penulis bertujuan meneliti mengenai “*Analisis Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Karakter Kelas 4 di MIN 01 Rejang Lebong*”.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari lingkup penelitian yang terlalu luas maka peneliti membuat fokus masalah terlebih dahulu untuk memudahkan proses penelitian, maka

peneliti hanya memfokuskan pada guru kelas, guru ekstrakurikuler dan kepala sekolah MIN 01 Rejang Lebong dan mengambil fokus masalah pada “*Analisis Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Karakter Kelas IV di MIN 01 Rejang Lebong*”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi komitmen kebangsaan pada pendidikan karakter yang terdapat di kelas IV A MIN 01 Rejang Lebong?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi toleransi pada pendidikan karakter yang terdapat di kelas IV A MIN 01 Rejang Lebong?
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi anti kekerasan pada pendidikan karakter yang terdapat di kelas IV A MIN 01 Rejang Lebong?
4. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi akomodasi terhadap kebudayaan lokal pada pendidikan karakter yang terdapat di kelas IV A MIN 01 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian diatas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi pada pendidikan karakter kelas IV A di MIN 01 Rejang Lebong.

1. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi komitmen kebangsaan pada pendidikan karakter yang terdapat di kelas IV A MIN 01 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi toleransi pada pendidikan karakter yang terdapat di kelas IV A MIN 01 Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi anti kekerasan pada pendidikan karakter yang terdapat di kelas IV A MIN 01 Rejang Lebong.
4. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi akomodasi terhadap kebudayaan lokal pada pendidikan karakter yang terdapat di kelas IV A MIN 01 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan, khususnya mengenai nilai-nilai moderasi pada pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi pada pendidikan karakter..
- b. Bagi Kepala Sekolah sebagai masukan untuk menyusun langkah-langkah perbaikan dan peningkatan dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi wali kelas sebagai bahan pertimbangan untuk evaluasi bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi pada pendidikan karakter.

- d. Bagi siswa agar dapat meningkatkan motivasi dan kreatifitas saat proses pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Moderasi

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni:

- a. Pengurangan Kekerasan, dan
- b. Penghindaran Keekstreman.

Jika Anda mengatakan, "seseorang yang moderat," kalimat ini masuk akal bahwa orang itu bersikap wajar, biasa, netral dan tidak ekstrem. Kemudian moderasi dalam bahasa Inggris berarti "moderation", di mana kata tersebut identik dengan dengan pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).⁹

Secara umum, moderat juga dapat diartikan mengutamakan keseimbangan dari segi moral, keyakinan dan watak, baik pada saat memperlakukan orang lain sebagai individu, ataupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan kata *al-washatiyyah* diambil dari bahasa arab yaitu

⁹ Kementria Agama RI , *Moderasi Beragama* , (Jakarta Pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) h. 15

kata “wasath” yang bermakna adil, baik, tengah dan seimbang. Jadi *al-washatiyyah* dapat diartikan sebagai pihak yang berdiri di tengah, yakni berada diantara dua belah pihak. ‘Sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (yang pertengahan)’, karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib (cacat) yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir.¹⁰ Berdasarkan berbagai pengertian moderasi mempunyai makna yang sama, yakni adil yang selalu memilih jalan tengah di antara beberapa pilihan ekstrem.

Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu:

- 1) Penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis);
- 2) Peleraian (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan
- 3) Pemimpin di pertandingan.

Menurut para ahli bahasa Arab, kata wasath berarti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misal kata dermawan yang mempunyai makna sikap di antara kikir dan boros. Kemudian kata pemberani yang memiliki arti sikap di antara pengecut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*). Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* dapat diartikan “berbuat keterlaluhan, berlalu dari ujung ke ujung, memutar balik, menentukan jalan yang berlawanan”. Kata ekstrem dalam KBBI mempunyai

¹⁰ Muchlis M. Hanafi, “Memahami Moderasi dalam Islam” (di akses pada tanggal 07 Maret 2020, pukul 20.37 wib)

definisi “paling ujung, paling keras dan paling tinggi”. Kemudian dalam bahasa Arab kata extreme memiliki dua makna yaitu tasyaddud dan al-guluw. Walaupun kata tasyaddud secara harfiah tidak disebutkan pada Al-quran, akan tetapi turunan dari kata tasyaddud dapat ditemukan dalam istilah lain, misal kata syidad, syadid, dan asyadd. Tiga kata tersebut memang hanya menunjuk pada kata dasarnya saja sehingga tidak dapat dipersepsikan sebagai terjemahan dari kata extreme atau tasyaddud. Lalu dari segi agama, ekstrim selalu mengarah kepada orang yang bersikap berlebihan, melebihi batas dan ketentuan syariat agama.¹¹

Moderasi telah menjadi pengertian umum dalam bahasa arab ditulis dengan sebutan الوسطية (al-wasathiyah) sehingga dalam sebutan Islam moderasi yang telah disusun oleh Tim Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa kemajemukan diberbagai kondisi yang ada di Indonesia sangat diperlukan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks (Al-Qur'an dan Hadist), serta pentingnya penggunaan akal adalah sebagai solusi dari setiap masalah yang ada. Menurut Hamidulloh Ibda,

Kekerasan dalam Islam yang bermuara pada pemikiran, keyakinan, tradisi dan gerakan harus diluruskan dengan mendekati pada tradisi Islam Nusantara yang moderat dan ramah. Dapat dipahami bahwa dalam merespon kemajemukan Indonesia diperlukan sistem pengajaran, sistem pengajaran merupakan terpadunya komponen-komponen pengajaran

¹¹ Kementria Agama RI , *Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta Pusat, 2019) h.17

seperti: Materi pengajaran, metode, media dan evaluasi pengajaran saling bekerja sama satu dengan yang lain demi mencapai tujuan.¹²

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi yaitu suatu sikap yang dimiliki seseorang yang tidak memihak sebelah kiri atau sebelah kanan serta mengambil jalan tengah untuk menghindari kekerasan dan menghindari keekstriman (netral).

2. Prinsip Dasar Moderasi

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama ialah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, seperti keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan individual dan kemaslahatan umat, keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, lalu keseimbangan diantara masa lampau dan masa yang akan datang.

Prinsip yang kedua, keseimbangan menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen yang setia berpihak pada keadilan, persamaan dan kemanusiaan. Selalu bersikap seimbang tidak berarti tidak memiliki pendapat, mereka yang di dalam dirinya memiliki sikap seimbang cenderung berperilaku tegas. Keseimbangan yakni keberpihakan yang tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan merupakan cara pandang untuk melakukan hal yang secukupnya, sewajarnya, tidak kurang serta tidak berlebihan.

¹²Sudarji, *Moderasi Islam untuk Peradaban dan Kemanusiaan (Islam NU Nusantara)*, Vol. 02 No.02 Desember 2019

Istilah moderasi tidak hanya terdapat pada ajaran agama Islam, namun ada pula pada agama lainnya. Moderasi ialah suatu kebajikan yang mendorong terwujudnya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga dan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Keadilan dan keseimbangan dapat terwujud apabila seorang individu mempunyai sikap kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Atau dengan kata lain moderasi dalam beragama dapat tercapai dengan mudah apabila seseorang memiliki pengetahuan agama yang luas sehingga bisa lebih bijak ketika menghadapi permasalahan.¹³

Berdasarkan prinsip dasar moderasi di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar moderasi ialah adil dan keseimbangan. Yang berarti adil ialah berada di tengah-tengah, jujur dan tidak memihak. Dengan demikian adil tidak memihak kecuali kepada kebenaran, bukan berpihak karena bersaudara, bersahabat, berteman, satu suku, bangsa maupun agama. Sedangkan keseimbangan yaitu bentuk dari suatu sikap seseorang bukan karena tidak memiliki pendapat namun ia tegas dan tidak keras serta ketika mengerjakan sesuatu dengan secukupnya, tidak berlebihan serta tidak kekurangan.

¹³ Kementria Agama RI , *Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta Pusat, 2019) h.20

3. Nilai-Nilai Moderasi

Islam merupakan agama yang bertoleransi tinggi. Norma-norma ajaran yang terkandung dalam islam bukan saja menjangkau hal-hal sakral dalam bentuk ritus keagamaan, tetapi juga mencakup masalah-masalah keduniawian.

Dalam kaitan ini Allah SWT berfirman :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada Allah yang telah anugerahkan padamu berupa kebahagiaan di akhirat, dan janganlah engkau melupakan bagianmu berupa kebahagiaan dunia dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.” (QS. Al-Qashash [28] :77).¹⁴

Maksudnya disini Allah telah memberikan anugrah kepada kita semua berupa kebahagiaan didunia maupun di akhirat. Dan selalu berbuat kebaikan kepada semua makhluk ciptaanya sebagaimana ia berbuat baik kepada kita dan semua makhluk ciptaanya. Allah tidak pernah memilih kasih kepada hambanya, namun nikmat dan kebahagiaan yang diberikan oleh Allah berbeda-beda sesuai dengan kemampuan makhluknya.

Islam tidak mendikotomi dunia dan akhirat, ilmu dan agama, agama dan politik dan seterusnya. Sebaliknya islam mempunyai ketercakupan akan semuanya itu. Dengan kata lain beragamnya bidang dan garapan yang

¹⁴ Al-Qur'an , *Waqaf & Ibtida'* (Jakarta:PT. Suara Agung, 2017) h. 394

berkembang dimasyarakat bukannya reduksi sebagai pemisahan secara diametral antara yang satu dengan lainnya. Sebaliknya, persoalan-persoalan tersebut diidentifikasi ke dalam wujud tatanan komplementer yang saling melengkapi satu sama lainnya.¹⁵

Moderasi menjadi ciri khas dari kalangan Ahlussunnah wal Jamaah, begitupun dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama (NU) selalu berusaha berada di barisan paling depan untuk menghadirkan paham keagamaan moderat dengan pondasi kuat dalam khazanah keislaman Ahlussunnah wal Jamaah serta bisa menyerap berbagai gagasan baru yang akan menuntun umat menuju kemaslahatan.¹⁶

Muslim moderat menjunjung tinggi perdamaian dan menolak kekerasan demi menjaga kesejahteraan umat Islam. Pada saat membaca Al-Qur'an, bagian awal yang perlu disebutkan ialah lafal bismillahirrahmanirrahim, yang bermakna "dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Hal ini membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang jauh dari ajaran kekerasan.

Nilai moderasi juga dijelaskan pada Al-quran pada surat Al-Baqarah ayat 143, bahwa umat islam dijadikan sebagai umat yang menjunjung tinggi

¹⁵ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014) h. 40

¹⁶ Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010) h.325

keadilan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam kaitan ini Allah SWT berfirman :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S Al- Baqarah[2] : 143)¹⁷

Nilai moderasi yang terkandung didalam surah al-baqarah ayat 143 yaitu adil. Adil berarti tidak berat sebelah dan tidak memihak serta berpihak kepada yang benar.

Adapun Nilai Moderat dalam Hukum terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Menghormati kaidah-kaidah pokok. Islam moderat menjunjung tinggi seluruh ajaran pokok yang dilandasi dasar Islam, menjaga dan memeliharanya dari segala upaya perubahan dari makna dan pemahaman yang terkandung.

¹⁷ Al-Qur'an "Waqaf & Ibtida' " (Jakarta:PT. Suara Agung, 2017) h. 22

Hukum-hukum yang tidak bisa diubah di dalam Islam yang tercermin dalam *maqasid syariat kulliyah* (maksud syariat Islam yang bersifat umum), nilai-nilai akhlak dan kewajiban yang rukun.

- b. Memberikan kemudahan dalam perkara cabang. Kebalikan dari penghormatan terhadap kaidah kaidah pokok, nilai moderat memberikan kemudahan dalam melaksanakan masalah *furu'* (perkara cabang). Hal ini dimaksudkan agar tidak mempersulit dan melenyapkan kesulitan. Metode ini digunakan oleh Nabi Saw untuk mengambil pilihan termudah di antara dua pilihan yang diberikan. Masalah ini terdapat dalam halHal tersebut tidak dijelaskan oleh *nash* (dalil) syariat atau hukum-hukum Islam, fikih prioritas, *siyasahsyar`iyyah* (politik Islam), *zara`i`* (hal-hal yang bisa menjadi sebab terjadi kemungkaran), fikih realita, perubahan fatwa dan lain sebagainya.¹⁸

Lebih lanjut, Kemenag RI tahun 2019 membagi indikator moderasi beragama di Indonesia menjadi empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukannya dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

- a. Komitmen Kebangsaan

¹⁸ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Washiyah dalam Al-Qur'an*, An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015

Komitmen Kebangsaan merupakan indikator yang amat penting dalam melihat seberapa jauh cara pandang, praktik beragama dan sikap seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus (pemufakatan) asas kebangsaan, terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan ialah penerimaan terhadap prinsip-prinsip kebangsaan yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya.

b. Toleransi

Toleransi ialah perbuatan dalam memberi ruang tanpa mengganggu hak orang lain untuk mengekspresikan keyakinan, berkeyakinan serta menyampaikan pendapat walaupun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi berpacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda dengan diri kita, dan berpikir positif.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi yang paling penting didalam demokrasi, karena demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menerima pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak. Oleh sebab itu, kesiapan demokrasi di dalam sebuah bangsa, yakni dapat diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransi dengan adanya perbedaan maka suatu

bangsa akan semakin demokratis dan begitupun sebaliknya. Dalam segi toleransi pada kenyataannya tidak hanya terkait dengan keyakinan beragama, namun bisa terkait dengan adanya perbedaan jenis kelamin, suku, ras, budaya dan sebagainya.

c. Anti Kekerasan

Radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dapat dipahami sebagai suatu ideologi, ide atau gagasan dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem yang mengatas namakan agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Tindakan radikalisme memiliki inti yakni sikap dan tindakan individu atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam menuntut perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal ini pada dasarnya menginginkan perubahan dalam waktu cepat dan drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat dilakukan untuk melihat bagaimana kesediaan seseorang untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Dalam hal ini seseorang yang moderat mempunyai kecenderungan lebih santun dan ramah-tamah dalam menerima adat-istiadat dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan landasan ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang luwes, antara lain, ditandai dengan mampu menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.¹⁹

Wali Songo sebagai lambang kesuksesan penyebaran islam di indonesia, menggunakan tiga prinsip dalam berdakwah. Pertama adalah momong yang berarti mengasuh, dalam bahasa modern berarti persuasif. Mereka menggunakan sebuah persuasif dalam mengadopsi budaya lokal.

¹⁹ Kementria Agama RI , *Moderasi Beragama* , (Jakarta Pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) h. 43

Dan kedua adalah momor yang berarti bergaul. Dalam bahasa modern dapat diartikan komunikatif. Prinsip terakhir adalah momot yang artinya mengangkut dan membawa, dalam bahasa modern yang berarti akomodatif. Akomodasi budaya lokal dalam islam sama artinya dengan prinsip ketiga yang diajarkan oleh sunan kalijaga dalam kidungnya.

4. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari bahasa yunani “*paedagogie*”, yang akhir katanya “*pais*”, yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Maka “*paegagogi*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa inggris, pendidikan diartikan menjadi “*education*”. “*education*” berasal dari bahasa yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.²⁰

Ada beberapa istilah di dalam bahasa arab yang biasa digunakan dalam defenisi pendidikan. Biasa dipergunakan ta’alim sesuai dengan firman Allah swt yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

²⁰ Syafril dan Z. Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 26

“Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian ia berkata kepada malaikat: beritahulah aku nama-nama semua jika kamu benar”. (QS Al-Baqarah: 31)²¹

Juga kata tarbiyah dipergunakan untuk pendidikan. Seperti firman Allah dalam surat Asra’ yang berbunyi :

رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

”Hai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku sewaktu kecil”. (QS Bani Israil).

Disamping itu kata ta’dib dipergunakan, seperti sebuah hadist Rasulullah saw yang berbunyi.

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik”(HR.Ibnu Hibban).

Menurut Al-Attas meskipun dalam beberapa istilah di atas memiliki pengertian yang sama namun beberapa pakar memiliki pendapat bahwa *ta’lim* hanya sekedar pengajaran dan memiliki arti yang lebih sempit dari pendidikan.²²

Jika kita analisis lebih dalam, sebenarnya pendidikan dalam islam telah di mulai sejak diutusnya Nabi Adam AS kedunia, sebagai firman-Nya :

²¹ Al-Qur’an “*Waqaf & Ibtida’* “ (Jakarta:PT. Suara Agung, 2017), h. 6

²² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 2000).h 3

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هٰٓؤُلَآءِ ۖ إِن كُنْتُمْ صٰٓدِقِينَ ﴿٣١﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (QS. Al-Baqarah [2] :30-31)²³

Pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi di dalam Islam, indikasinya sangat jelas, yang dapat kita lihat dari lima ayat pertama Al-Qur'an yakni Surah Al-'Alaq yang berisi tentang perintah membaca. Membaca memiliki korelasi yang sangat erat dengan pendidikan yang dianjurkan oleh agama Islam.

Oleh karena itu "membaca akan membawa hasil optimal dalam arti membawa potensi besar untuk melakukan perubahan, manakala dilakukan dengan beberapa karakteristik" dan membaca menjadi inti dalam sebuah

²³ Al-Qur'an "Waqaf & Ibtida' " (Jakarta:PT. Suara Agung, 2017) h. 22

pendidikan dan menjadi sebuah jendela ilmu pengetahuan yang siap mengantarkan pembacanya ke wilayah yang luas tak bertepi. .

Pertama, sabar. Kesabaran sangat diperlukan saat membaca, karena bila tergesa-gesa dalam mengartikan suatu gagasan akan menimbulkan makna dan kesimpulan yang kurang pas bahkan salah.

Kedua, telaten. Ketelatenan dalam memahami makna-makna yang terdapat di dalam buku sangat diperlukan. Karena ketelatenan akan banyak memberikan dan menguak suatu gagasan yang tersembunyi.

Ketiga, tekun. Ketekunan diperlukan untuk membantu kita memilah himpunan kata, kalimat, alenia, bab dan bagian demi bagian yang menyimpan gagasan pokok untuk diperhatikan.

Keempat, gigih. Kegigihan akan membantu kita untuk menemukan sesuatu hal yang baru dalam membaca.

Kelima, sungguh-sungguh. Kesungguhan dalam menemukan makna dan memahami maksud penulis dan membuka pikiran untuk melihat hal yang menarik dan penting yang disampaikan seorang penulis akan menghadirkan manfaat yang tidak terduga.²⁴

Tidak hanya anjuran untuk membaca pesan-pesan Al-Quran di dalam surah Al-Alaq namun dalam hubungannya dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai surat atau ayat dengan beragam ungkapan,

²⁴ Hernowo, *Mengikat Makna, Kiat-Kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku*, (Bandung: Kaifa, 2001) h.68

pernyataan atau kisah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam ajaran islam. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah segalanya.

Proses pendidikan di dalam Al-Quran bertujuan untuk mengenalkan tugas dan fungsi manusia itu sendiri. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia dan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁵

Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyiratkan bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung disamping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia harus mampu memperbaiki

²⁵ Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h. 4

karakter bangsa, baik dari segi kurikulum, manajemen, pendidik dan peserta didik. Sejalan dengan itu, pendidikan islam merupakan sebuah sistem yang memiliki seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.²⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk memanusiakan manusia.

b. Ruang Lingkup Pendidikan

Ada tiga unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan, yaitu :

- 1) Pendidik (orang tua, guru, ustad, dosen, ulama, pembimbing),
- 2) Peserta Didik (anak, santri, mahasiswa, mustami)
- 3) Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi pelajaran, kuliah, ceramah, bimbingan).²⁷

Selain itu ada tiga unsur lain sebagai pendukung atau penunjang dalam proses pendidikan agar mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu :

- 1) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, yaitu : berupa ruangan, bangunan atau tempat tertentu misalnya ruangan kelas, bangunan sekolah, perpustakaan, masjid, laboratorium, museum, koperasi, dan lain sebagainya.
- 2) Metode yang menarik. Peran metode dalam pendidikan sangatlah penting. Sehubungan itu dianjurkan agar menggunakan metode yang menarik

²⁶Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang : Gunung Samudra, 2014) h. 11

²⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) h.14

perhatian peserta didik. Misalnya dalam pemberian nasihat atau ceramah diselingi oleh kisah-kisah sejarah.

- 3) Pengelolaan/manajemen yang profesional. Untuk mencapai hasil pendidikan sesuai yang diharapkan maka diperlukan pengelolaan atau manajemen yang profesional. Ketertinggalan sebagian umat islam dalam bidang pendidikan pada masa sekarang ini disebabkan karena kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi, kurangnya kemampuan dalam hal finansial/keuangan dan kurangnya pengelolaan atau manajemen yang profesional.²⁸

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan yang akan di capai dalam proses pendidikan adalah kedewasaan fisik dan psikis. Kedewasaan dalam hal ini jika seseorang badannya secara fisik sudah cukup besar dan berkemampuan, telah sanggup melaksanakan tugas hidupnya sesuai dengan tuntutan atau norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat serta, sudah bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri dan dapat mengambil keputusan sendiri.²⁹

Salah satu tujuan utama dari pendidikan ialah mencerdaskan individu dan mengembangkan potensi yang lebih baik. Dengan tujuan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan minat dan bakat melalui pendidikan yang sudah

²⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) h.15

²⁹ Syafril dan Z. Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017) h. 28

ada. Sesuai yang sudah diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia, seperti :

1) UU No. 2 Tahun 1985

Tujuan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa.

2) UU No. 20 Tahun 2003

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3) MPRS No. 2 Tahun 1960

Sesuai dengan MPRS No. 2 Tahun 1960, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang memiliki jiwa pancasilais sejati berdasarkan

ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.³⁰

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan yang luas dari setiap elemen masyarakat. Dengan pendidikan yang berkualitas dapat diukur maju mundurnya sebuah negara. Sebuah negara akan tumbuh pesat dan maju dalam segenap bidang kehidupan jika ditopang oleh pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya, kondisi pendidikan yang kacau dan amburadul akan berimplikasi pada kondisi negara yang juga karut-marut.³¹

d. Metode Pendidikan Islam

Secara garis besar metode pendidikan Islam terdiri dari lima, yaitu:

1) Metode Keteladanan

Melalui metode ini para orang tua dan pendidik memberikan contoh yang baik atau teladan terhadap siswanya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap dan mengerjakan sesuatu. Dengan begitu siswa dapat melihat dan mengikuti apa yang diberikan contoh orang tua dan pendidik yang baik dan benar.

2) Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap siswa didik diperlukan pembiasaan. Rasulullah berpesan

³⁰ Niko Ramadahni, *Pentingnya Memahami Fungsi dan Tujuan dari Pendidikan*, (diakses pada 23 Juni 2020, Pukul 11:53 Wib)

³¹ As'aril Muhajir, *Ilmu Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), h. 17

kepada kita agar melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila ia tidak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan orang tua, pendidik dan dai terhadap siswanya.

3) Metode Nasihat

Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti yang tertera di dalam Q.S Al-Ashr ayat 3 yaitu: dalam hal kebenaran dan kesabaran kita senantiasa selalu memberikan nasehat.

Agar ketika menasehati dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya kita perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a) menggunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b) Hindari kata yang dapat menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
- c) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkah kemampuan akan/peserta didik yang kita nasehati.
- d) Perhatikan waktu yang tepat ketika kita memberi nasihat.
- e) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberikan nasihat.
- f) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberikan nasihat.

g) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-qur'an, hadits Rasulullah serta kisah para nabi dan para sahabatnya.

4) Metode Memberi Perhatian

Betapa jarang orang tua atau pendidik menghargai anak/peserta didiknya. Menurut beberapa hasil penelitian 95% anak-anak dibesarkan dengan caci maki. Sebenarnya tidaklah sulit memberikan pujian atau memberikan penghargaan kepada anak/peserta didik namun keengganan atau gengsi yang terbesit di benak seseorang yang mungkin menjadi penyebabnya.

5) Metode Hukuman

Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua yaitu penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Hukuman dapat di ambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa di ambil.

Agama Islam memberi arahan dalam memnberi hukuman terhadap siswa harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Jangan pernah memberikan hukuman ketika kita masih marah.
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan.

- d) Jangan pernah menyakiti secara fisik.
- e) Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik.³²

Dari beberapa metode diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak metode dalam mendidik anak/peserta didik, jangan sungkan dan bosan dalam memberikan nasihat, berikan penghargaan atau pujian agar ia selalu melakukan kebaikan dan menjadikannya suatu kebiasaan dan berikan hukuman jika ia melakukan kesalahan atau perilakunya kurang baik atau tidak baik.

5. Karakter

a. Pengertian Karakter

Hilangnya karakter dapat menimbulkan tindak kejahatan. Karakter yang kuat adalah pandangan fundamental yang dapat memberikan kemampuan kepada manusia untuk hidup berdampingan dalam kedamaian dan dengan kebaikan serta kebijakan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral di dunia.

Secara etimologis, kata karakter (inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan menggoreskan, mengukir, memahatkan atau melukis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *Karakter* diartikan dengan akhlak, budi pekerti, tabiat, atau sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

³² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) h. 18

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah apa yang diinginkan untuk anak-anak.³³

Istilah karakter sama sekali bukan satu hal yang baru bagi kita. Ir. Soekarno, salah seorang pendiri Reublik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya “*nation and character building*” bagi negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali di kumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah “berdiri diatas kaki sendiri” (berdikari). Dalam kajian psikologi *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.³⁴

Karakter adalah sesuatu yang membedakan dirinya dengan yang lainnya. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa indonesia setiap dorongan dan pilihan itu harus dilandasi pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa untuk menjadi bangsa yang multisuku, multiras, multiadat, multibahasa dan multitradisi. Untuk tetap menegakkan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi *Bhineka Tunggal Ika*

³³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2014) h. 20

³⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011) h. 2

merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihannya adalah runtuhnya negara ini. Karakter yang berlandaskan falsafah pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila pancasila secara utuh dan komprehensif.³⁵

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa karakter ialah sifat, watak, tabiat dan ciri khas yang melekat pada diri seseorang. Sangat jarang bahkan tidak ada orang yang memiliki kesamaan secara signifikan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Bahkan orang yang kembar identikpun memiliki karakter yang berbeda.

6. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*.³⁶

Adapun pendidikan karakter itu mencakup 3 unsur pokok, yaitu “mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan”. Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

³⁵ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication 2018 h. 18

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 23

³⁷ *Ibid.*, h. 7

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.³⁸

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya. Sebagaimana yang dikutip Sri Narwanti, T.Ramli menyatakan “pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik”.³⁹

³⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011) h. 14

³⁹ *Ibid.*, h. 15

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter harus diimbangi dengan upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).⁴⁰

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, raga, serta rasa dan karsa.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang berdasarkan pancasila yakni tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁴⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2014) h. 23

Sebagaimana ada di dalam buku Sri Narwanti, menurut mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan gerakan nasional pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat di himbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
- 2) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki nalar tinggi.
- 3) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemauan serta bekerja keras mengubah keadaan.
- 4) Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
- 5) Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.⁴¹

Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana adalah:⁴²

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.

⁴¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011) h. 16

⁴² *Ibid.*, h.17

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang dapat mencapai tujuan peserta didik secara utuh dan sesuai dengan sistem pendidikan nasional dan dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, serta (5) penguatan keunggulan

dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter ialah mengembangkan, memperkuat dan meningkatkan potensi sumber daya manusia yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, penguatan komitmen kebangsaan dan konsepsi Bhineka Tunggal Ika.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Adapun 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang terdapat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 adalah:

- 1) Religius yaitu Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur yaitu Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi yaitu Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁴³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011) h.18

- 5) Kerja Keras yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif yaitu Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri yaitu Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis yaitu Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan yaitu Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air yaitu Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat/Komunikatif yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar Membaca yaitu Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial yaitu Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab yaitu Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁴

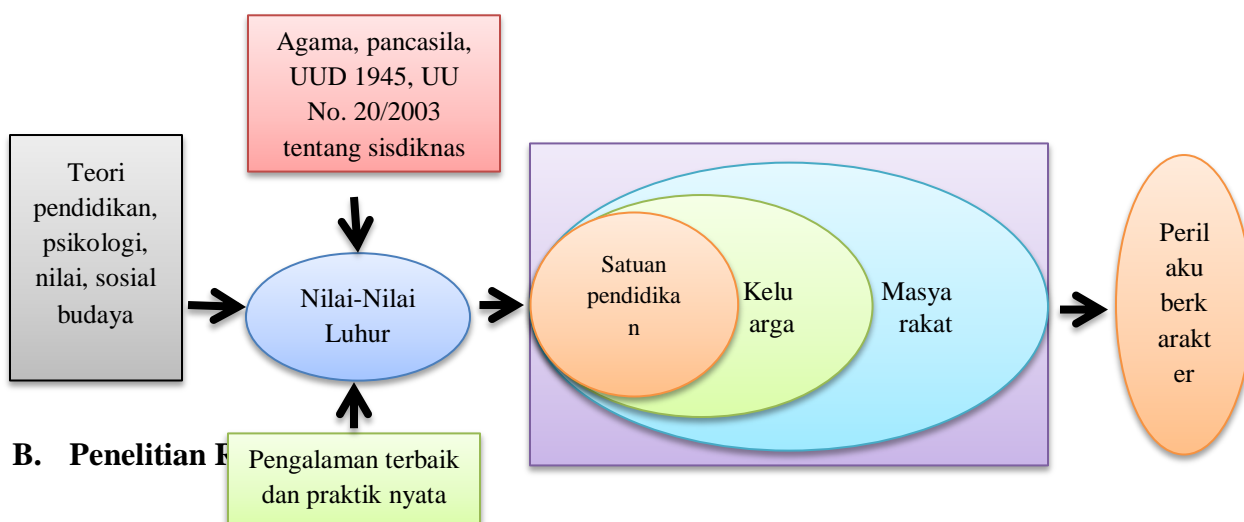
Dari delapan belas nilai karakter tersebut ada beberapa nilai yang dimiliki oleh siswa namun ada juga yang tidak dimiliki oleh siswa. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh

⁴⁴ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017

setiap orang. Di samping pendidikan formal yang didapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang didalam bermasyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu untuk mengatasi siswa yang suka tawuran, nyontek, malas, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lain.

Keberhasilan atau kesuksesan dalam membentuk karakter anak yang baik maka sangat diperlukan peran keluarga yang menjadi ujung tombak, sekolah mampu memberikan dan menanamkan karakter yang baik setelah keluarga dan lebih baik lagi jika keluarga dan pihak sekolah bekerja sama untuk membangun karakter anak disamping adanya sistem yang berkelanjutan dan lingkungan belajar yang menyenangkan dapat mendorong terwujudnya tujuan pendidikan karakter di dalam diri anak.

Pengembangan karakter bangsa melalui bidang pendidikan dapat terlihat seperti bagan berikut ini :



Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan oleh Kusnul Munfa'ati Tahun 2018 dengan judul Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat tiga bentuk dan proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme yakni melalui pembelajaran, melalui budaya madrasah dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.
2. Penelitian Ini dilakukan oleh Rizal Ahyar Mussafa Tahun 2018 dengan judul Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 143) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Penelitian Ini dilakukan oleh Ngadiyono Tahun 2017, dengan judul penelitian Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menghasilkan simpulan sebagai berikut. (1) Kepala madrasah telah melakukan perencanaan pendidikan karakter secara terprogram dalam visi dan misi MIN 2 Sleman. Guru telah melakukan perencanaan

pendidikan karakter dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. (2) Kepala madrasah memiliki peran sebagai leader dengan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi program implementasi pendidikan karakter. Para guru memiliki peran mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan transfer of knowledge dan transfer of value, sebagai teladan, pengawas, dan evaluator implementasi pendidikan karakter. Karyawan memiliki peran sebagai penyedia fasilitas sarana dan prasarana. (3) Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di MIN 2 Sleman adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. (4) Implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman dilaksanakan secara terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan setiap kegiatan ekstrakurikuler. (5) Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman meliputi visi dan misi madrasah, komitmen kepala madrasah, SDM guru, karyawan, dan orang tua siswa serta lingkungan masyarakat yang Islami. Sedangkan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman meliputi sistem manajerial madrasah, persepsi yang belum sama, beban kerja guru, siswa yang nakal, wali siswa yang kurang peduli dan perkembangan media elektronik.

Dari beberapa penelitian di atas sangat berbeda, yakni penelitian yang saya lakukan untuk melihat penanaman pendidikan karakter yang dipadukan dengan nilai-nilai moderasi yang di rasa perlu dengan melihat kondisi pada saat ini. Pada penelitian sebelumnya belum ada yang dilaksanakan di lembaga

Madrasah Ibtidaiyah yang difokuskan pada nilai-nilai moderasi pada pendidikan karakter. Dengan demikian penelitian ini memiliki nilai aktual yang diharapkan mampu menjawab problematika akademik, yakni penanaman nilai-nilai moderasi pada pendidikan karakter.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses. Dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang di amati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bukan berarti tidak membutuhkan dukungan dari data kuantitatif, namun lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti untuk menjawab permasalahan yang dihadapi.⁴⁵

Penelitian kualitatif yakni jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Metode kualitatif lebih menekankan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif mencoba menjawab, memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa yang terjadi serta interaksi dan tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan penelitian itu sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.⁴⁶

Sebagaimana yang dikutip Imam Gunawan, Sukmadinata menyatakan dasar penelitian kualitatif adalah *konstruktivisme* yang berasumsi bahwa kenyataanya itu

⁴⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013) h. 80

⁴⁶ *Ibid.*, h. 83

berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterupsi oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaah terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka.⁴⁷

Penelitian kualitatif bermaksud menggali makna perilaku yang berada dibalik tindakan manusia. Interpretasi makna terhadap perilaku ini tidak dapat digali melalui verifikasi teori sebagai generelesasi empirik, seperti yang dilakukan pada penelitian kualitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif bermaksud memahami objeknya, tetapi tidak untuk membuat generelesasi, melainkan membuat ekstrapolasi atas makna dibalik objek yang ditelitinya, yang terbentuk dari keterhubungan berbagai nilai-nilai kehidupan dan kepercayaan, bukan dari ekstraksi atau turunan dari konteks pengertiannya yang menyeluruhnya.⁴⁸

Maka dalam kajian ini menggunakan jenis data “*Kualitatif*”, yakni suatu data yang diperoleh dengan mengkaji dan upaya menggali fenomena dalam lingkungan yang dituju sebagai bahan penelitian sebagai sumber data di lapangan secara objektif tentang Analisis Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Karakter kelas IV A di MIN 01 Rejang Lebong.

B. Unit Analisis

Unit analisis adalah subjek penelitian yang diperhitungkan sebagai satuan tertentu. Unit analisis juga diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan

⁴⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013) h. 83

⁴⁸ *Ibid.*, h. 86

fokus/komponen yang diteliti. Unit analisis dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian terjaga. Terkadang antara objek penelitian, subjek penelitian dan sumber data peneliti masih bingung dalam membedakannya. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya.

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu penanaman nilai-nilai moderasi pada pendidikan karakter kelas IV A di MIN 01 Rejang Lebong. Nilai yang dimaksud adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Pendidikan karakter yang dimaksud dapat dilihat pada pembelajaran dan ekstrakurikuler yang di ikuti oleh siswa kelas IV A di MIN 01 Rejang Lebong tahun 2020.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal dan orang tempat data untuk variabel yang dipermasalahkan. Subjek penelitian atau responden adalah orang yang di minta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat.⁴⁹ Sehingga subjek penelitian itu merupakan sumber data dan informasi untuk menggali dan mengungkap fakta yang ada di lapangan.

Ada beberapa pertimbangan peneliti dalam menentukan dan membatasi informan utama. *Pertama*, informasi adalah pelaku utama sekaligus pemberi data utama bagi peneliti, sehingga memiliki relevansi secara

⁴⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), h. 145

langsung dengan penelitian. *Kedua*, informan mudah ditemui dan bersedia secara sadar untuk memberikan informasi tanpa keterpaksaan.⁵⁰

Dalam penelitian ini penulis mengambil subjek penelitian sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Guru Kelas
3. Guru Bimbingan Konseling
4. Guru Akidah Akhlak
5. Guru Ekstrakurikuler Pramuka
6. Guru Ekstrakurikuler Drumband
7. Guru Ekstrakurikuler Tari Kreasi

Kemudian, dari subjek diatas maka subjek dari penelitian ini merupakan kepala sekolah dan guru yang mengajar dikelas IV A di MIN 01 Rejang Lebong yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 01 Rejang Lebong Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif bisa di sebut dengan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan data

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.124

yang sudah terkumpul akan langsung dimasukkan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka.⁵¹

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperbolehkan secara langsung, dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait seperti Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan juga Siswa. Data primer bersumber dari informan yang mengetahui secara rinci dan jelas mengenai persoalan yang akan diteliti. Data utamanya berupa ucapan atau kata-kata, lisan dan perilaku manusia dalam suatu pendidikan.

Data primer dalam penelitian ini adalah peneliti mengumpulkan data dari kepala sekolah dan guru yang mengajar di kelas IV A di MIN 01 Rejang Lebong melalui wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari buku-buku, dokumentasi dan sumber lainnya yang ada kaitannya dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.⁵²

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini teknik yang digunakan yakni wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasannya seperti berikut ini:

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 8

⁵² *Ibid.*,

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan pembicaraan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara memiliki sedikit perbedaan pada penelitian kualitatif dibandingkan dengan wawancara lainnya. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang memiliki tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Wawancara dapat dilakukan dengan melalui tatap muka, seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, wawancara dapat dilakukan dengan media seperti melalui telpon, *email*, whatsapp serta aplikasi zoom. Kartono menyatakan:

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedang pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi (*information supplyer/informan*). *Interviewer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penejelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan paraphrase (menyatakan kembali isi jawaban *informan* dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Disamping itu, dia juga menggali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan “*probiong*” (rangsangan/dorongan).⁵³

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi oleh peneliti sebagai bahan penelitian.

⁵³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013) h. 161

2. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere* berarti mengajar. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.⁵⁴

Dokumentasi dapat berupa foto, video, rekaman, perangkat pembelajaran dan lain-lain. Dokumentasi sangat dibutuhkan ketika akan melakukan sebuah penelitian. Penelitian akan sah apabila diperkuat dengan adanya dokumentasi.

F. Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Setelah pengumpulan data maka peneliti melakukan analisis ulang, jika data yang telah didapat dan dianalisis belum sesuai dengan hasil yang diinginkan maka peneliti dapat melakukan pengumpulan data kembali dan analisis ulang. Siklus seperti ini terus menerus sehingga data yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diinginkan dan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, Miles dan Huberman mengatakan “analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

⁵⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013)h. 175

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”.⁵⁵ Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti mengumpulkan data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian dapat mempermudah peneliti untuk memilih data yang sesuai dengan keinginannya dan peneliti juga dapat melihat gambaran yang jelas dari data yang didapatkan.

Pada penelitian ini reduksi data akan terfokus pada kepala sekolah dan guru yang mengajar di kelas IV A MIN 01 Rejang Lebong. Peneliti akan mengumpulkan dan mengamati semua hal yang dianggap penting yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi pada pendidikan karakter.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, flowchat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Menurut Miles dan Hoberman, yang paling sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat narasi.

⁵⁵ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R n D*, (Bandung, Alfabeta, 2014), h.246

⁵⁶ *Ibid.*, h.249

Setelah peneliti mengamati, mengumpulkan dan memilah data yang diperoleh maka peneliti akan menyajikan data tersebut kedalam suatu pelaporan yang disampaikan melalui teks narasi.

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁵⁷ Kesimpulan yang didapat dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang saat berada dilapangan. Dalam penelitian kualitatif terkadang setelah dilapangan permasalahan yang didapat tidak sesuai dengan apa yang telah dirumuskan oleh peneliti pada awal penelitian. Permasalahan yang ditemukan dapat berkembang sesuai dengan permasalahan yang ada dilapangan.

Setelah peneliti mencari data, memilah data, dan kemudian menyajikan data maka selanjutnya peneliti harus memberikan suatu kesimpulan dari hasil penelitiannya. Kesimpulan dan verifikasi perlu dilakukan agar hasil dari penelitian dapat terangkum dalam beberapa kalimat. Kesimpulan dan verifikasi dilakukan agar penelitian yang panjang lebar dapat terangkum menjadi suatu ringkasan yang mewakili dari setiap sajian data yang begitu banyak.

⁵⁷ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, (Bandung, Alfabeta, 2014), h, 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Wilayah (Setting Penelitian)

Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 01 Rejang Lebong. Peneliti memilih MIN 01 Rejang Lebong karena Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan dasar yang memiliki ciri khas islami. Madrasah Ibtidaiyah setara dengan Sekolah Dasar yang mengemban banyak mata pelajaran yang berbasis nilai-nilai agama islam, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Sekolah ini terletak di Jl. Dr. AK. Gani No. 105 Kelurahan Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Letak sekolah ini cukup strategis, karena bisa dijangkau dari semua jurusan, dekat dengan jalan raya provinsi, dekat dengan pusat kota Curup dikelilingi oleh pemukiman penduduk dan dekat dengan kantor kelurahan sehingga membuat orang tua aman dan nyaman untuk menyekolahkan anaknya ke MIN 01 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bunda Mufidatul Chairi, S.Ag,M.Pd selaku kepala sekolah menyatakan:

Harapan keluaran dari MIN 01 Rejang Lebong yaitu anak-anak memiliki sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, Allah SWT, Rasul nya, orang tua, bangsa serta negara. Dengan menjalankan syariat islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta tujuan madrasah bisa terwujud madrasah hebat bermartabat. Selain kemampuan keagamaan siswa juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan tentang ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki sehingga akan imbang antara

ilmu keagamaan dan ilmu duniawi. Sehingga siswa setelah keluar dari MIN 01 Rejang Lebong akan terbiasa dengan apa yang telah diajarkan.

Dari penjabaran diatas, program-program yang disediakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa yaitu berupa intra kurikuler, ko kurikuler dan ekstra kurikuler yang biasanya dilakukan setiap hari Sabtu. Sekolah mengharapkan siswa-siswi keluaran MIN 01 Rejang Lebong memiliki keterampilan dalam beribadah, sosial, pengetahuan serta berwawasan luas.

Data yang akan dijabarkan oleh penulis diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dilokasi penelitian di MIN 01 Rejang Lebong.

1. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 01 Rejang Lebong

MIN 01 Rejang Lebong berdiri pada tahun 1961, dengan siswa/siswinya yang beraneka ragam suku dan system pendidikan MIN 01 Rejang Lebong bersifat klasikal dengan kurikulum terpadu antara kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) dengan Departemen Agama (DEPAG), MIN 01 Rejang Lebong mempunyai Visi dan Misi yang jelas berupaya untuk mengoptimisasikan proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi siswa, berkualitas, disiplin menjadikan Madrasah Ibtidaiyah yang menciptakan lingkungan bersih, indah dan nyaman, memberikan layanan yang prima terhadap pelanggan dan pengembangan system tekhnologi informasi dan manejemen, serta menciptakan generasi yang cerdas, berprestasi, mandiri dan Islami.

2. Visi dan Misi MIN 01 Rejang Lebong

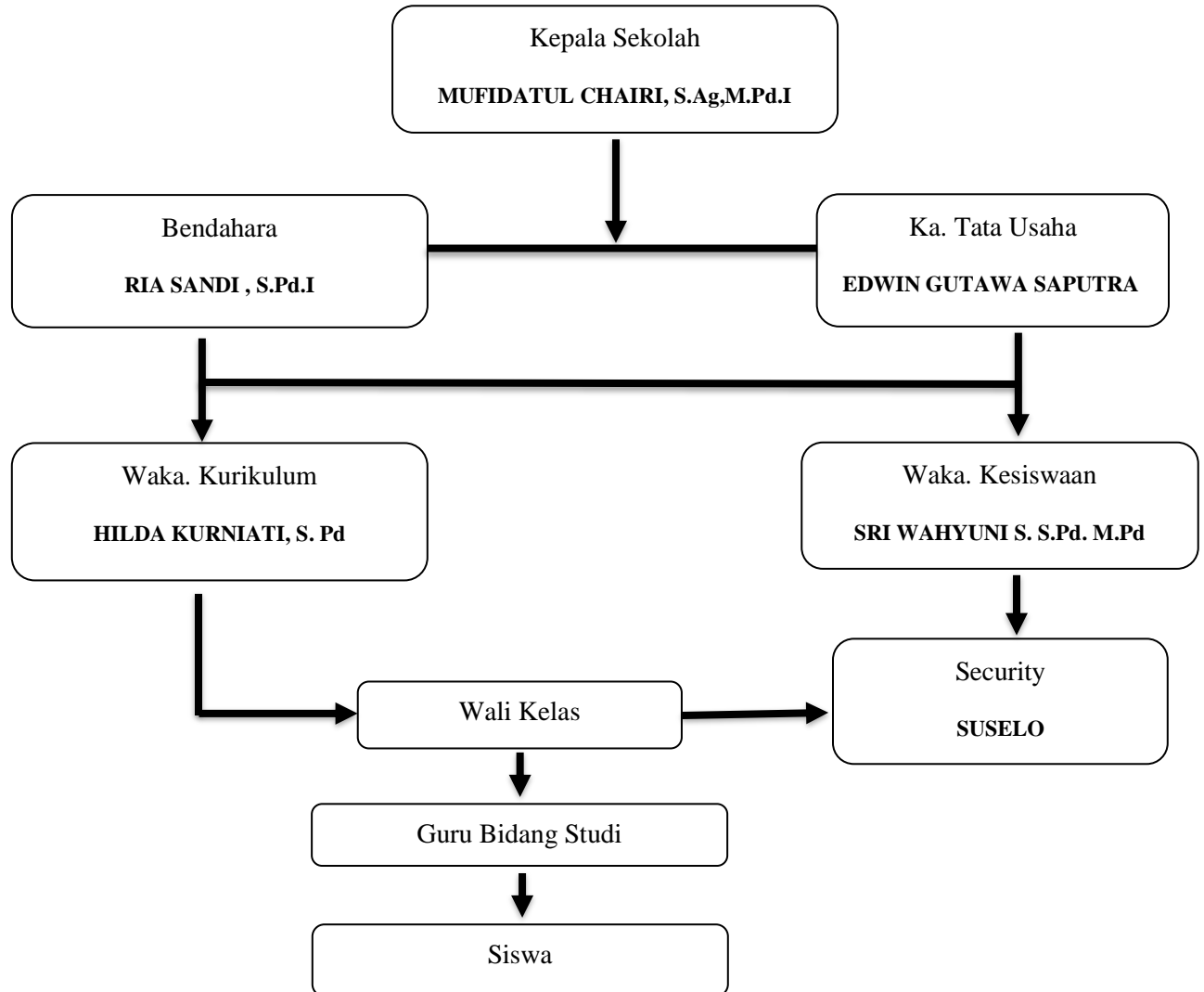
1) Visi Madrasah

Terwujudnya Siswa / Siswi MIN 01 Rejang Lebong yang Islami, Berakhlak Mulia, Cerdas dan Kompetitif.

2) Misi Madrasah

- a. Menerapkan Pola Pendidikan yang berciri khas islami dalam seluruh rangkaian Proses Belajar Mengajar.
- b. Membentuk Siswa yang beriman dan Berilmu serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- c. Membudayakan ucapan salam dalam kehidupan sehari-hari
- d. Membiasakan melaksanakan ibadah Sopan santun terhadap Orang Tua, Guru dan Sesama
- e. Membudayakan Gemar Membaca
- f. Mengembangkan Kompetensi Keilmuan yang Kompetitif dibidang IMTAQ dan IPTEK.

3. Struktur Organisasi



4. Keadaan Guru dan Siswa

MIN 01 Rejang Lebong terletak di kelurahan Dusun Curup Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Dusun Curup mempunyai luas wilayah $\pm 260 \text{ Ha} = 2,6 \text{ Km}^2$, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Tunas Harapan

2. Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Jalan Baru
3. Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Talang Benih
4. Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Karang Anyar.

Masa kepemimpinan pada MIN 01 Rejang Lebong

Tabel 4.1

Kepala MIN 01 Rejang Lebong Dari Tahun 1961 sampai dengan sekarang

NO	Nama	Masa jabatan	Status Sekolah
1	Bpk. H. Aminuddin, AH	1961-1971	MIN 01 Rejang Lebong
2	Ibu. Hj. Umi Zahara	1971-1977	MIN 01 Rejang Lebong
3	Ibu. Hj. Rosmala Dewi	1977-1986	MIN 01 Rejang Lebong
4	Bpk. Suryono	1986-1995	MIN 01 Rejang Lebong
5	Bpk. Johan Hamzah	1995-2003	MIN 01 Rejang Lebong
6	Bpk. M. Djohan	2003-2006	MIN 01 Rejang Lebong
7	Bpk. Yusrijal, S.Pd	2006-2013	MIN 01 Rejang Lebong
8	Bpk. Wawan Heryanto, S.Pd,MM	2013-2020	MIN 01 Rejang Lebong
9	Ibu. Mufidatul Chairi, S.Ag,M.Pd.I	2020-Sekarang	MIN 01 Rejang Lebong

Sumber: MIN 01 Rejang Lebong

Adapun jumlah tenaga (guru dan karyawan) yang ada dalam Madrasah Ibtidaiyah Negeri 01 Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

Keadaan Tenaga Pengajar

Tabel 4.2

Keadaan Tenaga Pengajar MIN 01 Rejang Lebong

NO	NAMA	PANGKAT/ GOL	JABATAN
1	MUFIDATUL CHAIRI S.Ag,M.Pd.I NIP. 19720920 199803 2012	Penata Tk.I/ III/ d 01-10-2017	KEPALA
2	DELFI YOHNI, S.Pd.I NIP. 19610816 198203 2 001	Pembina IV/a 01-10-2006	GURU KELAS
3	SRI WAHYUNI S. S.Pd. M.Pd NIP. 19760626 199903 2 005	Pembina IV/a 01-04-2014	WAKA BAG. KESISWAAN
4	KURNIATI, S.Pd NIP. 19751191999032001	Penata Tk.I/ III/ d 01-10-2016	GURU KELAS
5	HUSNIL KHATIMAH, S.Pd.I NIP. 19790405 200501 2 009	Penata III/c 01-06-2014	GURU KELAS
6	SASTRI P.H, S.Pd NIP. 19800615 200312 2 006	Penata Muda III/c 01-06-2017	GURU KELAS
7	MUSTAKIM, S. Pd. I NIP. 198210162007101002	Penata Muda III/b 01-12-2009	GURU KELAS
8	HILDA KURNIATI, S. Pd NIP. 197604032005012004	Penata Muda Tk. 1. III/b 01-10-2016	WAKA BAG. KURIKULUM
9	INDRI YANTI, S.Pd,SD NIP. 19761005 200501 2 009	Penata Muda Tk. 1 III/b 01-10-2016	GURU KELAS
10	SRI SUNDARI, S.Pd NIP. 19810827 200501 2 011	Penata Muda Tk. 1 III/b 01-10-2016	GURU KELAS
11	DEVI DARYANI, S.Pd.I NIP. 19690717 200501 2 006	Penata Muda Tk. 1 III/b 01-10-2016	GURU KELAS

12	JULI ARTINAWATI, S.Pd NIP. 19700708 200501 2 005	Penata Muda Tk. 1 III/b 01-10-2016	GURU KELAS
13	ROSLAIMURTI. S.Pd,SD NIP. 19730713 200604 2 001	Penata Muda Tk. 1 III/b 01-10-2016	GURU KELAS
14	GUSTINA FERIYANTI, S.Pd.I NIP. 19770804 200701 2 016	Pengatur Muda Tk III/a 01-10-2019	GURU KELAS
15	LESTARI, S.Pd.I NIP.198503132014122003	Pengatur Muda III/a 01-12-2015	GURU KELAS
16	ZAHARA ILBATUL, S. Pd. I NIP.196907182014122003	Pengatur Muda III/a 01-04-2019	GURU KELAS
17	SUDIYANITA, S.Pd.I NIP. 198203122014122005	Pengatur Muda III/a 01-10-2018	GURU KELAS
18	RIA SANDI , S.Pd.I NIP. 198603012009012006	Penata Muda Tk. 1 III/b 01-10-2018	JFU Bendahara Pengeluaran
19	EDWIN GUTAWA SAPUTRA NIP. 198510052009011011	Pengatur II/c 01-04-2019	JFU Pengadministrasian
20	WINDARTY EKASARI, S.Pd.I	-	GTT
21	TRY AGUS SURIYANTONI,S. Pd	-	GTT
22	RENI DARA LESTARI, S.Pd	-	GTT
23	WINDI SETIA NINGSIH,S. Pd	-	GTT
24	RIDHA APRIL YANTI , S.Pd.I	-	GTT
25	ANDI YONO, S.Pd.I	-	GTT
26	ANIS ARDILA, S. Pd. I	-	GTT
27	SUCI RAMADANI PUTRI, S.Pd	-	GTT
28	AYU RIZKI ANGRAINI, S. Pd. I	-	GTT

29	NOVI HARYANI, S.Pd.I	-	GTT
30	HEMAT BRADANATA, S.Pd.I	-	GTT
31	DESI WELIYANA, S.Pd.I	-	OPERATOR
32	SUSELO	-	SECURITY
33	DESMERI ANOVA, S.Pd.I	-	GTT
34	FIGA NURUL JANNA EDO, S.Pd	-	GTT
35	YANSA ANDRESTA, S.Pd	-	GTT

Sumber: MIN 01 Rejang Lebong

MIN 01 Rejang Lebong memiliki siswa/siswi berjumlah **377** dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan siswa MIN 1 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Jumlah
1	I	77
2	II	67
3	III	68
4	IV	65
5	V	53
6	VI	47
Jumlah		377

Sumber: MIN 01 Rejang Lebong

Tabel 4.4
Keadaan Siswa Kelas IV A

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	Adellya Qonita Emery	P
2	Afwa Cantika Putri	P
3	Annisa	P
4	Annisa Al Munawwarah	P
5	Arido Dwi Putra	L
6	Devan Fernando	L
7	Dhifa Cholis F	L
8	Dimas Aidil Ibrahim	L
9	Eza Mandala	L
10	Farel Venzola	L
11	Herlina Nuril Izzah	P
12	Jihan Nafisah	P
13	Lisa Aqha	P
14	M. Akbar Diva Putra	L
15	M. Iqbal Pratama Putra	L
16	Madhir Izzah Amrullah	L
17	Rafi Pratama	L
18	Rosa Artika Nur. R	P
19	Santri Nafiza A.Z	P
20	Syarif Hidayatullah	L
21	Vania Putri Utama	P
22	Zidane Al Farabi	L

Sumber: MIN 01 Rejang Lebong

B. Temuan-Temuan Penelitian

Dalam memperoleh data dan informasi, penulis melakukan wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di MIN 01 Rejang Lebong.

Berikut ini merupakan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh penulis. Nilai-nilai moderasi pada pendidikan karakter siswa kelas IV A yaitu sebagai berikut:

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen Kebangsaan yang berlandaskan semangat kebangsaan dan cinta tanah air untuk mempertahankan identitas dan kekuatan bangsa tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama islam. Hal ini lah yang harus ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik sedari menginjak sekolah dasar agar peserta didik memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air hingga akhir hayatnya.

Dari pengumpulan data melalui wawancara dengan wali kelas IV A Bunda Gustina Feriyanti, S.Pd.I menyatakan :

Saya menanamkan semangat kebangsaan dengan cara belajar kemudian upacara setiap hari senin untuk menanamkan dan menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur mendahului kita .⁵⁸
Hal ini sejalan dengan Bunda Roslaimurti, S.Pd,SD selaku guru

ekstrakurikuler pramuka dan guru Bk beliau menyatakan:

Upacara bendera itu tidak hanya berdiri dilapangan, melihat bendera. dari situlah kita menanamkan bahwa bendera yang bisa kita lihat di hari senin berkibar itu, itu adalah perjuangan.⁵⁹

⁵⁸ Gustina Feriyanti, *Wawancara*, Jum'at 12 Juni 2020

⁵⁹ Roslaimurti, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020

Upacara adalah salah satu bentuk apresiasi terhadap jasa para pahlawan kemerdekaan negara Indonesia yang dilakukan setiap hari Senin. Upacara bendera tidak hanya berdiri dilapangan, hormat ketika bendera dikibarkan dan menundukan kepala ketika mengheningkan cipta. Didalam upacara bendera banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti menanamkan rasa semangat kebangsaan dan cinta terhadap tanah air di dalam diri peserta didik.

Namun tingkat kesadaran siswa masih minim, masih banyak siswa yang dalam melaksanakan upacara tidak tertib. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bunda Gustina Feriyanti, S.Pd.I selaku wali kelas IV A dan Guru Akidah Akhlak bahwa:

Ketika hormat siswa masih banyak yang tidak serius dan sungguh-sungguh ketika bendera dikibarkan dan ketika menundukan kepala waktu mengheningkan cipta siswa masih sering ribut dan mengganggu teman yang lain dengan cara memainkan atribut upacara seperti peci, dasi dan jilbab. Tapi saya tidak akan bosan untuk menasihati siswa-siswi saya untuk melakukan suatu hal yang benar hingga perilaku tersebut akan menjadi suatu kebiasaan dan ia akan merasa aneh bila ia melanggarnya.⁶⁰

Sama halnya yang disampaikan oleh Bunda Roslaimurti, S.Pd.SD guru ekstrakurikuler pramuka dan guru BK bahwa:

Upacara yang tidak tertib akan mengganggu peserta upacara yang lain, seperti terlambat datang ke sekolah, tidak memakai topi, tidak memakai dasi bahkan ada yang tidak memakai baju seragam dihari

⁶⁰ Gustina Feriyanti, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020

senin. Disiplin sangat diperlukan dalam melaksanakan upacara bendera setiap hari senin.⁶¹

Disiplin merupakan sikap patuh dan taat terhadap suatu aturan dan nilai yang dianggap sebagai suatu tanggung jawabnya. Bukan hanya siswa yang harus disiplin tetapi guru juga, sebelum guru menyuruh siswa untuk disiplin maka guru tersebut harus lebih disiplin. Sehingga siswa akan meniru dan mengikuti nasehat dari guru tersebut.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Hemat Pradanata, S.Pd selaku guru ekstrakurikuler drumband, beliau menyatakan:

Dalam menanamkan komitmen kebangsaan di dalam ekstra kurikuler drumband yang saya tanamkan terlebih dahulu adalah kedisiplinan. Namun kembali kepada diri siswa masing-masing. Ada beberapa siswa yang sadar akan disiplin ada juga siswa yang belum paham dan tertanam dalam diri siswa tentang kedisiplinan.⁶²

Lain halnya dengan Bunda Sri Wahyuni S, S.Pd, M.Pd selaku guru ekstrakurikuler tari kreasi beliau menyampaikan bahwa :

Komitmen kebangsaan yang saya tanamkan kepada siswa yaitu mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan dengan membaca doa. Kita sebagai umat beragama selalu menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila dan mengamalkan setiap butirnya dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Doa adalah suatu usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh seseorang. Setiap orang pernah berdoa dan memohon kepada sang pencipta yakni Allah Swt. Doa merupakan salah satu ibadah yang sering dilakukan untuk meminta

⁶¹ Roslaimurti, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020

⁶² Hemat Pradanata, *Wawancara*, , Selasa 02 Juni 2020

⁶³ Sri Wahyuni, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020

pertolongan dalam melaksanakan suatu kegiatan agar dapat diridhoi oleh Allah Swt. Di dalam sila pertama pancasila yakni ketuhanan yang maha esa yang berlambang kan bintang berwarna emas yang melambangkan bahwa bangsa indonesia mengakui adanya tuhan yang maha esa

Selanjutnya wawancara dengan kepala sekolah MIN 01 Rejang Lebong yakni Bunda Mufida Chairi, S.Ag,M.Pd.I selaku kepala sekolah, beliau menyatakan :

Untuk menanamkan komitmen kebangsaan itu dari kelas 1 sampai kelas 6 menyanyikan lagu nasional baik itu lagu indonesia raya atau lagu nasional lainnya.⁶⁴

. Bunda Sri Wahyuni S, S.Pd,M.Pd selaku guru ekstrakurikuler tari kreasi juga menyebutkan bahwa dalam menanamkan semangat dalam diri siswa yakni:

Diawal latihan agar siswa semangat biasanya menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, selain itu tidak hanya memberikan materi, penjelasan dan nasihat saja namun dapat memberikan contoh juga dan diharapkan siswa bisa mengikuti sisi positif dan perilaku teladan yang bisa diikuti oleh siswa.⁶⁵

Menyanyikan lagu kebangsaan akan dapat meningkatkan semangat kebangsaan, jiwa nasionalisme serta cinta tanah air. Rasa nasionalisme yang terdapat di dalam diri generasi muda perlu ditingkatkan agar nilai-nilai kebangsaan terpupuk dan tidak mudah terkikis serta dijadikan sebagai kehidupan sehari-hari.

⁶⁴ Mufida Chairi, *Wawancara*, Jumat 12 Juni 2020

⁶⁵ Sri Wahyuni, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bunda Roslaimurti, S.Pd,SD selaku guru ekstrakurikuler pramuka dan guru BK, beliau menyampaikan bahwa:

Dalam menanamkan komitmen kebangsaan dalam diri siswa itu yang pertama kita harus menjelaskan terlebih dahulu kepada anak, memberikan nasihat kepada anak dan kita harus menjadi contoh bagi mereka sehingga mereka akan melihat dan meniru dengan apa yang kita lakukan.⁶⁶

Berdasarkan wawancara diatas bahwa tentu saja peserta didik memerlukan bimbingan dan nasehat secara terus menerus sehingga akan terbentuknya sebuah karakter yang baik serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Narasumber juga mengatakan bahwa dengan memberikan arahan kepada peserta didik dengan diselingi cerita sejarah bangsa indonesia mereka dapat menerima dengan baik dan sedikit demi sedikit ada perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat ketika pelaksanaan upacara bendera hari senin berikutnya namun setelah beberapa minggu kejadian tersebut terulang lagi. Namun walaupun hal tersebut terulang lagi tidak separah minggu lalu. Sifat yang tertanam di dalam diri siswa seperti semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

2. Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain bisa antar individu, antar kelompok maupun

⁶⁶ Roslaimurti, *Wawancara*, Selas 02 Juni 2020

lingkungan hidup. Toleransi sangat dibutuhkan didalam suatu pembelajaran yang ada dilingkungan sekolah, baik didalam maupun diluar kelas. Tugas guru sangat penting didalam mengawasi siswa-siswinya. Diharapkan untuk siswa-siswi dapat menghormati dan menghargai sesama teman maupun dengan guru yang ada disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bunda Gustina Feriyanti, S.Pd.I selaku wali kelas IV A dan Guru Akidah Akhlak beliau menyatakan :

Untuk menanamkan sikap toleransi kepada siswa yakni dengan memberikan arahan kepada siswa bahwa perbedaan itu sudah pasti ada di dalam diri setiap manusia. Terkadang teguran perlu diberikan kepada siswa agar tidak terulang lagi kejadian tidak menghargai teman nya.⁶⁷

Teguran merupakan sebuah peringatan yang dilontarkan kepada siswa yang melakukan suatu kesalahan agar siswa tersebut sadar dengan apa yang ia lakukan. Namun teguran tersebut jangan sampai membuat ia terpojok dan malu dihadapan teman-temannya. Hal ini bertujuan agar sama-sama enak antara siswa dan guru. Siswa masih belum memahami dan mengamalkan toleransi dengan baik.

Selanjutnya wawancara dengan Bunda Roslaimurti, S.Pd.SD selaku guru ekstrakurikuler pramuka dan guru BK, beliau menyatakan :

Untuk toleransi memang terkadang anak-anak, terutama anak SD/MI memang harus selalu dibimbing dan diberi pengertian, mereka terkadang masih sering membully. Kita sebagai guru tidak harus berdiri disini sebagai guru tetapi kita harus bisa berfungsi sebagai teman dan sebagai orang tua. Disinilah kita menanamkan apa saja yang

⁶⁷ Gustina Feriyanti, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020

boleh dan apa saja yang tidak boleh yang bertujuan untuk menghargai dan menghormati orang lain.⁶⁸

Guru harus bisa menjadi teman dan menjadi orang tua bagi siswa. Dengan begitu guru akan mengetahui setiap karakter dari siswanya dan guru pun akan mengetahui cara mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswanya. Dengan memberikan contoh melakukan hal-hal yang baik serta mengajarkan sikap saling menghargai dan menghormati siswa akan meniru apa-apa saja yang dilakukan oleh gurunya.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Hemat Pradanata, S.Pd selaku guru ekstrakurikuler drumband, beliau menyatakan :

Yang pastinya kalau disini siswanya itu saling membantu. Adanya kerja sama untuk latihan agar sama-sama bisa ketika ada teman yang belum bisa atau sulit untuk memahami ya mereka harus bisa menghargai dan menghormati itu, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda.⁶⁹

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut toleransi yang dimiliki siswa itu kembali kepada keinginan siswa itu sendiri, guru tidak bisa memaksa siswa untuk bertoleransi namun guru harus mampu memberikan pengaruh dan pengajaran agar siswa dapat dan mampu bersikap toleransi kepada siswa yang lainnya.

Kemudian hasil wawancara dari Bunda Sri Wahyuni, S.Pd, M.Pd selaku guru ekstrakurikuler tari kreasi beliau menyatakan :

⁶⁸ Roslaimurti, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020

⁶⁹ Hemat Pradanata, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020

Caranya meminta siswa untuk melihat perbedaan yang ada disekitarnya, kemudian mengajak berdiskusi. Dengan begitu mereka bisa melihat perbedaan sekelilingnya dan mencari solusi dari perbedaan yang ada yaitu dengan sikap toleransi.⁷⁰

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bunda Mufida Chairi, S.Ag,M.Pd.I selaku kepala sekolah yakni:

Memberikan pengertian kepada siswa bahwa jangan membeda-bedakan antar sesama siswa, karena kita tahu bahwa tingkat kemampuan siswa itu berbeda-beda ada yang pintar dan ada juga yang belum pintar.⁷¹

Perbedaan merupakan anugrah dari Allah Swt, tidak ada manusia yang sama persis walaupun mereka seseorang yang kembar maka tidak ada satu pun orang yang dapat menghindarinya. Perbedaan itu lah yang membuat kita semakin menyadari atas kekuasaan Allah Awt. Dengan begitu siswa harus melihat banyak perbedaan antara ia dengan siswa yang lain. Begitu banyak perbedaan, kelebihan serta kekurangan dari setiap individu. Dengan mereka tahu perbedaan disekelilingnya ia mampu menerima, menghargai serta menghormati siswa-siswa lainnya. Sifat yang tertanam di dalam diri siswa seperti toleransi dan peduli sosial.

3. Anti Kekerasan

Kekerasan adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Sedangkan anti yang berarti tidak setuju atau tidak suka dengan

⁷⁰ Sri Wahyuni S, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020

⁷¹ Mufida Chairi, *Wawancara*, Jum'at 12 Juni 2020

kekerasan. Berarti anti kekerasan ialah suatu sikap atau tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara damai tanpa menggunakan kekerasan untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan wawancara dengan Bunda Gustina Feriyanti, S.Pd.I selaku wali kelas IV A dan guru akidah akhlak, beliau menyatakan :

Dulu pernah ada 1 anak yang dibully. Tidak ada satupun siswa yang ingin berteman dengan dia. Dia disudutkan karna tidak pernah mandi, kukunya panjang, bajunya seperti tidak pernah dicuci, kotor, kusut begitupun dengan jilbabnya. Waktu itu baru kenaikan kelas jadi bunda belum terlalu paham, setelah bunda amati ternyata siswa ini sering dibully, dan akhirnya bunda panggil untuk maju kedepan kelas bunda beri pengertian bahwasannya kita semua itu sama. Tidak ada yang membedakan, kalian semua adalah anak bunda, apapun yang terjadi didalam kelas ini bunda wajib tahu dan menyelesaikannya, tujuannya agar kejadian seperti ini tidak terjadi lagi, selain memberikan nasehat kepada siswa yang membully bunda juga memberikan nasehat kepada siswa yang dibully. Agar semua siswa merasakan keadilan bahwasannya yang harus berubah bukan saja pembully tetapi korban bully juga harus berubah.⁷²

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bunda Roslaimurti,

S.Pd,SD selaku guru ekstrakurikuler pramuka dan guru BK, beliau menyatakan:

Ini yang terutama untuk anak yang nakal yang sering membully, biasanya itu terbawa dari rumah kemudian dibawa kesekolah. Terkadang kita sebagai guru itu harus jeli, kelihatannya anak ini tidak nakal ketika dibelakang kita mereka mengganggu teman-temannya yang tidak bermasalah. Bagaimanapun kita tidak boleh memvonis anak itu salah sepihak tetapi kita harus bekerja sama dan kita harus tau latar belakangnya apa dan kita harus selalu memberikan dorongan supaya anak itu tidak melakukan hal-hal yang seperti itu lagi.⁷³

⁷² Gustina Feriyanti, *Wawancara*, Selasa 12 Juni 2020

⁷³ Roslaimurti, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bunda Sri Wahyuni S, S.Pd, M.Pd selaku guru ekstrakurikuler tari kreasi pun sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bunda roslaimurti yakni:

Dengan memberi arahan untuk tidak melakukan kekerasan. Dan memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan tindakan kekerasan. Kendala dalam menanamkan sikap anti kekerasan pada siswa yaitu, sikap siswa yang sudah memang didikan dari rumah banyak menggunakan kekerasan, orang tua yang terkadang tidak terima jika guru memberikan hukuman atas kekerasan yang dilakukan, dan lingkungannya yang tidak memungkinkan untuk membuat siswa tidak melakukan kekerasan.⁷⁴

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan dengan Bunda Mufida Chairi, S.Ag, M.Pd.I selaku kepala sekolah, beliau menyatakan:

Anti kekerasan ada fisik dan psikis, siswa sering membully siswa yang beda dari yang lain, misalnya seperti rambut keriting, kulit hitam dan lain sebagainya. Kemudian terjadi perkelahian biasanya terjadi pada kelas tinggi cepat sekali tersinggung dan ringan tangan. Terkadang jika permasalahan tersebut masih dalam kata ringan tanpa memukul biasanya hanya diberikan berupa teguran namun jika sudah kefisik biasanya kita beri sangsi berupa hukuman agar siswa merasa jera dan tidak akan mengulangnya lagi.⁷⁵

Sama halnya yang disampaikan oleh Bunda Sri Wahyuni S, S.Pd, M.Pd selaku guru ekstrakurikuler tari kreasi, beliau menyatakan:

Untuk melakukan antisipasi yaitu dengan cara lebih sering memberi nasehat, memberikan hukuman yang setimpal, memberi solusi, menjelaskan dengan rinci kepada orang tua.⁷⁶

⁷⁴ Sri Wahyuni S, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020

⁷⁵ Mufida Chairi, *Wawancara*, Jum'at 12 Juni 2020

⁷⁶ Sri Wahyuni, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020

Sejalan dengan itu, Bunda Roslaimurti, S.Pd,SD selaku guru ekstrakurikuler pramuka dan guru BK pun menyampaikan hal yang serupa, yakni:

Untuk mengantisipasi kejadian tersebut maka harus adanya kerja sama antara guru dengan orang tua. Bagaimanapun kita tidak boleh memvonis anak itu salah sepihak tetapi kita harus bekerja sama dan kita harus tau latar belakangnya apa dan kita harus selalu memberikan dorongan supaya anak itu tidak melakukan hal-hal yang seperti itu lagi.⁷⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya bersahabat/komunikatif sehingga tindakan yang berhubungan dengan orang lain harus ada komunikasi yang mudah dimengerti tanpa adanya kekerasan akan mewujudkan suasana yang damai dan menyenangkan. Siswa yang melakukan tindak kekerasan biasanya sudah terbiasa dan sering dilakukan dirumah maupun lingkungan tempat tinggalnya. Ada beberapa orang tua yang mendidik anaknya menggunakan kekerasan sehingga anak tersebut mencontoh apa yang orang tuanya lakukan kepada nya dan ia lakukan pula dengan temannya disekolah. Seorang guru harus sesering kali memberikan nasehat kepada siswa agar siswa secara perlahan paham bahwa yang ia lakukan adalah suatu kesalahan. Dan seorang guru pun bisa memberikan hukuman yang setimpal kepada siswa ketika siswa melakukan kekerasan terhadap temannya. Sehingga sifat bersahabat dan komunikatif dapat tertanam dengan baik, tidak hanya antara guru dan orang tua saja namun antara guru dengan siswa, siswa dengan orang

⁷⁷ Roslaimurti, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020

tua dan sesama siswa. Hal ini tampak ketika siswa melakukan diskusi ketika belajar di dalam kelas.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hemat Pradanat, S.Pd selaku guru ekstrakurikuler drumband beliau menyatakan :

Yang pasti dalam melatih ekstrakurikuler kita tidak main tangan, jikalau marah pun itu biasa dan tidak pernah menggunakan kata-kata yang kotor dan bersifat untuk mendidik. Kalo untuk kendala itu ada saja siswa yang melawan, marah dan menunjukkan raut muka tidak suka. Namanya juga anak-anak kita tidak bisa memaksakan kehendak kita, kembali lagi dengan kepribadian kita, jika kita marah hanya sebatas itu saja marahnya sesudah itu ya sudah kemudian kita main-main lagi, latihan lagi jangan sampai anak merasa tidak nyaman. Bagaimana anak mau latihan jika dalam kondisi yang tidak enak, jadi kita harus pandai-pandai membawa suasana, ajak mereka berlatih seperti berlatih dengan teman/sahabatnya.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa marah boleh dalam mendidik anak namun jangan sampai main tangan (kekerasan fisik) dan mengeluarkan kata-kata kotor.

4. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

⁷⁸ Hemat Pradanata, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020

Berdasarkan wawancara dengan Bunda Gustina Feriyanti, S.Pd.I selaku wali kelas IV A dan gur akidah akhlak beliau menyatakan :

Bunda selalu seperti ceramah di depan, bunda jelaskan semuanya adalah sama mau orang rejang, orang jawa, orang padang semuanya sama tidak ada bedanya termasuk dengan pekerjaan orang tuanya.⁷⁹

Lain halnya dengan apa yang disampaikan oleh Bunda Roslaimurti, S.Pd., SD selaku guru pramuka dan BK, ia menyatakan:

Kita harus mengenalkan bahwa di Indonesia itu budaya nya macam-macam. Sebagai orang jawa karna sudah tinggal disini ya harus memahami budaya rejang , paling tidak kita harus saling menghargai.⁸⁰ Sama halnya yang disampaikan oleh Bapak Hemat Pradanata, S.Pd,

beliau menyatakan:

Saling menghargai adalah kuncinya. Yang suku rejang harus menghargai suku lain dan yang suku lain pun harus menghargai suku rejang. Selain menghargai kita juga harus berbaur, mempelajari bahkan melestarikannya.⁸¹

Pernyataan itu sejalan dengan Bunda Mufidatul Chairi, M.Pd.I selaku kepala sekolah, yakni:

Kita sebagai pihak sekolah memperkenalkan budaya lokal dengan siswa dan meminta siswa melestarikan kebudayaan lokal tersebut. Namun masih banyak siswa yang menganggap kebudayaan lokal itu tidak penting. Tetapi pihak sekolah selalu memberikan arahan dan contoh kepada siswa sehingga siswa tersebut akan tau dan paham akan pentingnya kebudayaan lokal.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa di dalam menanamkan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal guru selalu

⁷⁹ Gustina Feriyanti, *Wawancara*, Jum'at 12 Juni 2020

⁸⁰ Roslaimurti, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020

⁸¹ Hemat Pradanata, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020

⁸² Mufidatul Chairi, *Wawancara*, Jumat 12 Juni 2020

memberikan arahan dan penjelasan agar siswa terpenuhi rasa ingin tahu dan rasa tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, tuhanNya serta kepada lingkungannya.

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti akan memaparkan suatu pembahasan hasil penelitian tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Karakter Kelas IV di MIN 01 Rejang Lebong.

Nilai-nilai moderasi dapat dipandang sebagai tindakan menyelesaikan suatu konflik dengan menggunakan jalan tengah tidak memihak sebelah kanan atau sebelah kiri yang berarti adil. Konflik atau gesekan sosial dalam skala kecil sering terjadi didalam masyarakat, namun dengan adanya kesadaran konflik tersebut dapat diselesaikan dengan damai. Begitupun yang terjadi di dalam lingkungan sekolah di mana siswa sering konflik dengan siswa yang lain, peran seorang guru dapat meleraikan dan mendamaikan siswa tersebut dengan menggunakan jalan tengah dan adil. Di sisi lain guru juga berperan sebagai pendidik. Pendidik dalam artian tidak hanya mengajar di dalam suatu mata pelajaran saja namun seorang guru mendidik, melatih dan membentuk karakter siswa, agar menjadi anak yang berkarakter, beretika dan bermoral.

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan hal yang sangat penting di dalam suatu negara untuk melihat sejauh mana cara pandang serta sikap beragama

seseorang yang berdampak pada kesetiaan pada Pancasila sebagai ideologi negara serta sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila. Dalam menanamkan komitmen kebangsaan yang terdapat di MIN 01 Rejang Lebong dengan melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin agar siswa mampu dan selalu ingat akan sejarah bangsa Indonesia serta dapat menghargai perjuangan para pahlawan. Upacara dapat meningkatkan komitmen kebangsaan karena bukan saja hanya untuk mengingat sejarah bangsa namun didalamnya terdapat nilai-nilai Pancasila yang sejalan dengan agama.

Kegiatan upacara bendera setiap hari Senin mempunyai berbagai manfaat di antara lain yakni upaya penumbuhan budi pekerti serta karakter peserta didik yang terdapat di dalam delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Kegiatan upacara dapat meningkatkan sikap disiplin pada siswa. Hal ini dapat dilihat ketika siswa datang ke sekolah pada pagi hari dan ketika datang untuk latihan ekstrakurikuler. Selain kegiatan upacara pihak sekolah selalu menanamkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air kepada siswa yakni sebelum pelajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM) di mulai guru selalu mengajak siswa untuk selalu menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah. Dengan begitu siswa akan terbiasa dan hafal lagu kebangsaan karena dewasa ini saya lihat masih banyak siswa yang belum hafal lagu wajib nasional di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Untuk lagu kebangsaan seperti lagu Indonesia

raya siswa rata-rata sudah hafal namun masih sedikit belum hafal di kelas rendah. Selain itu guru dituntut untuk selalu mengajar dan mengajak siswa untuk selalu mengingat bahkan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat kesadaran siswa masih masih minim ketika mengikuti upacara bendera. Namun, sejauh ini masih ada siswa yang masih datang tidak tepat waktu atau terlambat dengan berbagai alasan. Bahkan masih banyak siswa yang ketika kegiatan upacara berlangsung tidak serius seperti memainkan topi, dasi, jilbab, peci, posisi kaki tidak siap, serta masih sering mengobrol. Tidak sampai disana bahkan ada siswa yang berbicara kepada gurunya bahwa upacara itu capek, panas, kakinya pegal dan lain sebagainya. Selain itu masih ada siswa yang tidak menggunakan atribut dengan lengkap misalnya seperti tidak memakai topi atau dasi. Dengan adanya kerja sama dengan orang tua hal tersebut kecil kemungkinan akan terjadi lagi namun ada sebagian orang tua yang sibuk bekerja sehingga masih ada anak yang kurang perhatian dari orang tuanya.

Dalam pembentukan karakter, guru selain memberikan bimbingan dan nasehat secara terus menerus dan berulang-ulang, nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik yang disampaikan kepada siswa yang bertujuan untuk menjadikan siswa lebih baik lagi, guru harus mampu menjadi suri tauladan bagi siswa. Sejatinya siswa itu akan melihat kemudian meniru apa yang dilakukan oleh guru sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti perilaku seorang guru

tersebut tetapi jika guru tersebut hanya memberikan nasehat saja tanpa memberikan contoh yang baik kepada peserta didik maka yang akan dilakukan dan di ingat siswa hanya sebatas angin lalu saja. Hal ini sejalan dengan metode pendidikan islam yang terdapat di dalam bab dua dimana guru harus mampu menjadi tauladan bagi siswa, selalu sabar dan tidak bosan ketika memberikan nasihat kepada siswa, jangan sungkan untuk memberikan hadiah kepada siswa karena telah memberikan hal yang terbaik serta berikan hukuman bila perlu kepada siswa bila melanggar aturan dan sudah tidak bisa ditoleransi lagi kesalahannya.

Dengan begitu pengaruh dan perubahan siswa setelah diajarkan siswa mulai tertib mengikuti kegiatan upacara, hafal lagu wajib nasional dan selalu membaca doa setiap akan melaksanakan kegiatan dengan rasa semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

2. Toleransi

Toleransi tidak hanya terfokus antar agama saja namun bisa antar ras, suku, budaya, sosial bahkan politik. Namun yang sering terjadi pada anak SD/MI susah menerima, menghormati serta menghargai pendapat teman sejawatnya yang terkadang menyebabkan perkelahian. Sikap peduli sosial yang masih kurang dan masih membesarkan egonya masing-masing.

Untuk toleransi siswa kelas IV A baik itu toleransi terhadap guru maupun sesama teman belum tertanam dengan baik, karena masih banyak siswa yang belum bisa menerima pendapat teman satu kelasnya. Hal ini dapat dilihat

ketika pembagian kelompok belajar, masih banyak siswa yang pintar tidak mau satu kelompok dengan yang masih tahap proses belajar, sehingga sering menimbulkan konflik seperti mengerjakan sendiri, tidak teguran bahkan anak yang belum pintar tidak mengerjakan apa-apa dan kemudian ribut. Kendala yang sering dialami oleh guru terdapat di dalam diri siswa yang bisa dikatakan nakal. Bahkan bukan hanya di dalam kelas atau pelajaran saja ia melakukan hal tersebut terkadang sampai diluar kelas ketika istirahat ataupun di dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, perbedaan itu lah yang terkadang susah untuk siswa saling merima seperti perbedaan fisik dan kemampuan. Tidak jarang perbedaan ini lah yang membuat perkelahian antar siswa. Peran guru sangat diperlukan dalam mengajarkan toleransi terhadap siswa, diskusi bersama untuk melihat sebuah perbedaan agar masalah perbedaan dapat terselesaikan. Sikap guru yang tidak bosan dan selalu mengingatkan serta menasehati dianggap ampuh untuk melerai dan menerima, menghormati serta menghargai adanya suatu perbedaan. Sikap peduli ini lah yang mampu membantu agar peserta didik memiliki karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan metode pendidikan islam dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam bab 2. Guru juga harus mampu menjadi teman dan orang tua nya sehingga ketika siswa memiliki masalah ia tidak sungkan untuk bercerita. Pengaruh yang di dapat di dalam diri siswa yakni sikap toleransi dan

peduli sosial. Agar sikap ini dapat tertanam dengan baik guru selalu memberikan nasehat dan contoh kepada siswa.

3. Anti Kekerasan

Perkelahian antar siswa bukan lagi masalah baru di dalam dunia pendidikan. Bahkan bukan hanya fisik saja namun tindakan yang menyakiti psikis pun sudah banyak terjadi yang lebih dikenal dengan *bullying*. *Bullying* adalah salah satu masalah yang mungkin pernah di alami oleh setiap orang, baik anak-anak maupun orang dewasa. Biasanya hal tersebut biasa dilakukan oleh anak yang nakal. Selain itu kondisi lingkungan baik di dalam ataupun di luar rumah dapat menyebabkan anak tersebut dapat melakukan hal yang melenceng. Bisa juga karna anak tersebut dididik dengan kekerasan oleh orang tuanya sehingga anak tersebut mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya kepada teman yang dirasa lebih lemah darinya.

Anak akan melihat dan mencontoh dalam hal apa pun yang dilakukan orang dewasa baik itu orang tua, tetangga, guru serta orang yang dilihatnya di media sosial. Banyak anak yang memiliki perilaku yang melenceng akibat dari media sosial. Oleh sebab itu diperlukan kerja sama antara guru dengan orang tua sehingga dapat melihat perkembangan siswa. Siswa yang seperti ini biasanya kurang komunikasi dan ia merasa kurang perhatian, anak yang seperti ini lebih mudah terpengaruh dan terhasut hal-hal yang melenceng dekat dengan kekerasan bahkan radikalisme. Komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam

membentuk karakter peserta didik yang lebih baik agar siswa terhindar dari hal-hal yang melenceng lebih jauh dan selalu mencintai kedamaian.

Adanya kerjasama antara guru dengan orang tua dapat membantu menyelesaikan dan membentuk karakter yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan adanya tindak lanjut seperti kerjasama antara guru dan orang tua juga dapat menumbuhkan kepercayaan sepenuhnya orang tua terhadap guru. Komunikasi guru dengan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan kedamaian serta jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan antara guru dengan orang tua tidak saling menyalahkan. Hal ini pula sejalan dengan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam kurikulum 2013.

Memberikan hukuman kepada siswa yang bertujuan agar siswa jera untuk melakukan hal-hal yang melenceng boleh-boleh saja namun harus ada takaran dan tidak boleh berlebihan. Dalam mendidik siswa, marah adalah hal yang wajar namun jangan sampai main tangan dan berkata kotor. Di sini lah penanaman nilai karakter cinta damai pada siswa, dengan begitu siswa akan mengikuti dan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru.

4. Akomodatif Terhadap kebudayaan Lokal

Menanamkan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal guru selalu memberikan arahan dan penjelasan serta nasehat agar siswa terpenuhi rasa ingin tahu dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tuhan nya serta kepada lingkungannya. Hal ini sejalan dengan metode pendidikan islam. Begitu banyak keberagaman dan kebudayaan di Indonesia dari Sabang sampai Marauke.

Dengan memberikan pengertian bahwa betapa pentingnya kebudayaan lokal sehingga kita harus melestarikan dan menghargai kebudayaan yang lainnya yang ada di Indonesia. Seperti pepatah mengatakan di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung yang artinya di manapun kita tinggal kita harus menghargai kebudayaan yang ada disana.

Islam di Indonesia dinilai lebih toleran terhadap budaya yang ada. Banyak budaya yang dijadikan alat untuk berdakwah menyebarkan ajaran agama islam, namun harus dipahami pula bahwasanya agama lebih tinggi tingkatannya dibandingkan budaya. Budaya yang baik harus sejalan dengan syariat islam dan bukan berarti yang tidak sejalan dengan Islam tidak baik. Maksudnya disini ialah Indonesia bukan negara muslim banyak agama yang ada di Indonesia sehingga jika kita mengukur semua budaya dengan ajaran islam dikhawatirkan akan terjadi konflik dan intoleransi.

Setelah rasa ingin tahunya terpenuhi dapat dilihat bahwa siswa tersebut sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebudayaan lokal dengan cara mengetahui, mempelajari dan melestarikannya. Walaupun tidak semua siswa kelas IV A memiliki adat yang sama namun semua siswa wajib mengetahuinya, informasi tentang kebudayaan tidak hanya didapat dari guru namun dapat dilihat dari lingkungan dan dapat diakses melalui internet. Di sisi lain siswa bukan saja mempelajari tentang kebudayaan namun siswa juga dapat belajar apa pun melalui internet dan fasah dalam menggunakan teknologi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat di dalam bab 2.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, adapun hasil dari penelitian tersebut adalah:

1. Komitmen kebangsaan pada pendidikan karakter yang terdapat di kelas IV A dengan melaksanakan upacara bendera setiap hari senin agar siswa mampu dan selalu ingat akan sejarah bangsa Indonesia serta dapat menghargai perjuangan para pahlawan. Kegiatan upacara bendera setiap hari senin mempunyai berbagai manfaat di antara lain yakni upaya penumbuhan budi pekerti serta karakter peserta didik yang terdapat di dalam delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di lingkungan sekolah. Selain kegiatan upacara pihak sekolah selalu menanamkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air kepada siswa yakni sebelum pelajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM) di mulai guru selalu mengajak siswa untuk selalu menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah.
2. Penanaman toleransi siswa kelas IV A baik itu toleransi terhadap guru maupun sesama teman dengan cara melihat perbedaan disekitarnya agar masalah perbedaan dapat terselesaikan dan guru selalu mengingatkan serta menasehati secara terus menerus walaupun sikap toleransi ini belum tertanam dengan baik, karena masih banyak siswa yang belum bisa menerima pendapat teman satu

kelasnya. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, perbedaan itu lah yang terkadang susah untuk siswa saling merima seperti perbedaan fisik dan kemampuan. Tidak jarang perbedaan ini lah yang membuat perkelahian antar siswa.

3. Penanaman nilai-nilai moderasi anti kekerasan di kelas IV A MIN 01 Rejang Lebong dalam membentuk karakter siswa dilakukan oleh guru dengan cara memberikan nasehat, pengertian, pemahaman serta teguran kepada siswa yang bermasalah baik didalam kelas maupun diluar kelas. Selain itu memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Karena siswa pada dasarnya mencontoh apa yang guru lakukan. Seperti dalam tradisi jawa guru ialah digugu lan ditiru yang berarti guru adalah orang yang dipercaya dan diikuti bukan hanya dalam hal belajar di dalam mata pelajaran namun lebih dari itu yakni mendidik anak untuk menjadi berkarakter, bermoral dan beretika.
4. Menanamkan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal guru selalu memberikan arahan dan penjelasan serta nasehat agar siswa terpenuhi rasa ingin tahu dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tuhannya serta kepada lingkungannya. Dengan memberikan pengertian bahwa betapa pentingnya kebudayaan lokal sehingga kita harus melestarikan dan menghargai kebudayaan yang lainnya yang ada di Indonesia. Seperti pepatah mengatakan di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung yang artinya di manapun kita tinggal kita harus menghargai kebudayaan yang ada disana. Walaupun tidak semua siswa kelas IV A memiliki adat yang sama namun semua siswa wajib

mengetahuinya, informasi tentang kebudayaan tidak hanya didapat dari guru namun dapat dilihat dari lingkungan dan dapat diakses melalui internet.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangan berupa pemikiran yang digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai moderasi pada pendidikan karakter. Adapun saran yang dapat penulis paparkan yaitu untuk :

1. Kepada Kepala Sekolah MIN 01 Rejang Lebong untuk lebih mempertahankan guru-guru di sekolah MIN 01 Rejang Lebong, karena menurut hasil penelitian guru-guru tersebut memiliki potensi dan kemampuan yang baik dalam mengajar siswa.
2. Pihak sekolah sebaiknya selalu menanamkan nilai-nilai moderasi kepada seluruh peserta didik dalam pembentukan karakter siswa untuk meminimalisirkan terjadinya konflik jangka panjang untuk kedepannya.
3. Pihak sekolah selalu melakukan kerja sama dengan orang tua sehingga permasalahan yang ada disekolah maupun dirumah dapat diatasi bersama.
4. Guru sebaiknya mempertahankan apa yang sudah diberikan kepada siswa, selalu memberikan dan menanamkan nilai-nilai moderasi pada pendidikan karakter.
5. Siswa sebaiknya lebih banyak dalam mencari informasi ataupun belajar mengenai apa yang akan mereka pelajari.

6. Bagi peneliti untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang konsep nilai-nilai moderasi pada pendidikan karakter. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti.
7. Bagi para pembaca agar dapat menjadikan skripsi ini sebagai tambahan pengetahuan dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014
- Al-Qur'an , *Waqaf & Ibtida'* , Jakarta:PT. Suara Agung, 2017
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013
- Haryanti , Nik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang : Gunung Samudra, 2014
- Hernowo, *Mengikat Makna, Kiat-Kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku*, Bandung: Kaifa, 2001
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta Pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 2000
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Yogyakarta: Sinar Grafika Offset, 2014
- Misrawi, Zuhairi dan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* , Jakarta: Kompas, 2010
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Muhajir , As'aril, *Ilmu Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Nur, Afrizal dan Mukhlis, *Konsep Washiyah dalam Al-Qur'an*, An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017
- Permendikbud UU No 20 Tahun 2003 pasal 3
- Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Gresik: Caremedia Communication, 2018

- Sudarji, *Moderasi Islam untuk Peradaban dan Kemanusiaan (Islam NU Nusantara)* Vol. 02 No.02 Desember 2019
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Yogyakarta : Alfabeta, 2011
- Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Syafril dan Z. Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017
- Yasid, Abu, *Islam Moderat* Jakarta: Erlangga, 2014
- Hanafi ,Muchlis. M, *Memahami Moderasi dalam Islam*”,07 Maret 2020
- Ramadahni, Niko, *Pentingnya Memahami Fungsi dan Tujuan dari Pendidikan*, 23 Juni 2020
- Suryowati, Estu, *Radikalisme Menyusupi Pendidikan di Indonesia*, 31 Oktober 2019
- Gustina Feriyanti, *Wawancara*, Jum’at 12 Juni 2020, Pukul 09.15 WIB
- Hemat Pradanata, *Wawancara*,, Selasa 02 Juni 2020, Pukul 11.05 WIB
- Mufidatul Chairi, *Wawancara*, Jum’at 12 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB
- Roslaimurti, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020, Pukul 08.50 WIB
- Sri Wahyuni, *Wawancara*, Selasa 02 Juni 2020, Pukul 09.30 WIB

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 250/In.34/FT/PP.00.9/05/2020
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 Mei 2020

Kepada Yth. Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Desti Erawati
NIM : 16591012
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Analisis tentang Nilai – Nilai Moderasi Pada Pendidikan Karakter Kelas 4 di MIN 01 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 11 Mei s.d 11 Agustus 2020
Tempat Penelitian : MIN 01 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,



Abdul Rahman, M.Pd.I

NIP. 19720704 200003 1 004

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG

Jalan S. Sukowati Nomor 62 Curup
Telepon (0732) 21041 Faksimili (0732) 21041

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: **221** /KK.07.03.2/TI.00/06/2020

Berdasarkan surat Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup nomor :
250/In.34/FT/PP.00.9/05/2020 tanggal 11 Mei 2020 perihal Permohonan Izin Penelitian
, dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama : **Desti Erawati**
NIM : 16591012
Pakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul skripsi : Analisis Tentang Nilai-nilai Moderasi Pada Pendidikan
Karakter Kelas 4 di MIN 01 Rejang Lebong
Waktu penelitian : 11 Mei s.d 11 Agustus 2020
Tempat penelitian : MIN 01 Rejang Lebong

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan peneliti harus melapor kepada kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan peneliti tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada kepala kantor kementerian agama kabupaten rejang lebong cq. Seksi pendidikan madrasah

Asli : surat izin peneliti ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan Madrasah

Curup, 02 Juni 2020
Kepala
Seksi Pendidikan Madrasah

Darhim

Tembusan :

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Rejang Lebong
2. Dekan IAIN Curup
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 REJANG LEBONG

Jl. Dr Ak Gani No 105 Kel. Dusun Curup Telp (0732) 22399 E-mail: min01dusun.curup@k.kem.go.id Kode Pos 39119

SURAT KETERANGAN
No B.46MI.07.01/PP.01.1/06/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MIN 1 Rejang Lebong, berdasarkan Surat Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor: 250/In.34/FT/PP.00.05/2020, Tanggal, 11 Mei 2020 dan Surat Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Nomor: 221/Kk.07.03.2/TI.00/06/2020 Tanggal, 02 Juni 2020, dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Desti Erawati
NIM : 16591012
Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Pekerjaan : Mahasiswa

Yang bersangkutan telah Mewawancarai dan telah melaksanakan Penelitian (Mengambilan Data) pada MIN 1 Rejang Lebong sejak tanggal, 11 Mei 2020 s/d 11 Agustus 2020.

Pengambilan Data Penelitian ini dilakukan dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "Analisis Tentang Nilai-nilai Moderasi Pada Pendidikan Karakter Kelas 4 di MIN 01 Rejang Lebong".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 19 Juni 2020
KEPALA

Mufidatul Chairi, S.Ag,M.Pd.I
NIP 197209201998032012



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : DESI RAHMATI
 NIM : 1501010
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 PEMBIMBING I : Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag, M. Pd
 PEMBIMBING II : M. Amin, S. Ag, M. Pd
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Tentang Nilai-Nilai Madrasah pada Pembelajaran Karakter Kelas 4 di Min. Al. P.I.

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Desi, Rahmah
 NIM : 1501010
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 PEMBIMBING I : Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag, M. Pd
 PEMBIMBING II : M. Amin, S. Ag, M. Pd
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Tentang Nilai-Nilai Madrasah pada Pembelajaran Karakter Kelas 4 di Min. Al. P.I.

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I

Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag, M. Pd
NIP. 197111-11 199903 1 004

Pembimbing II

M. Amin, S. Ag, M. Pd
NIP. 19690807 200510 1 001



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	05/2020 05	Tindak Lanjut Penelitian		
2	07/2020 05	Instrumen Penelitian		
3	08/2020 05	ACC BAB 1,2,3		
4	09/2020	ACC Ujia		
5				
6				
7				
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	08/2020 01	- Tata Cara Penulisan - Penulisan Daftar Isi - Prosedur → Daftar Isi - Buat di Prisma oleh Vasi		
2	16/2020 03			
3	01/2020 05	- Lanjut ke bagian		
4	11/2020 08	- Part umum dan detail & PLS - penulisan per point.		
5	17/2020 07	- Cara penulisan - buku - hasil wawancara - Keampuhan BBS, RM		
6	09/2020 07	Lengkap: Bab 1-4		
7	05/2020 07	Acc.		
8				

Instrumen Penelitian

Daftar Pertanyaan

Identitas Narasumber :

Jabatan : Guru Kelas IV A

No	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1	Komitmen Kebangsaan	1. Semangat Kebangsaan 2. Cinta Tanah Air	1. Bagaimana cara anda menanamkan komitmen kebangsaan dalam diri siswa? 2. Apa saja kendala yang dihadapi ketika anda menanamkan komitmen kebangsaan? 3. Bagaimana cara anda mengantisipasi kendala yang muncul tersebut? 4. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap semangat kebangsaan dalam diri siswa? 5. Bagaimana pengaruh cara

			anda mengantisipasi kendala terhadap sikap cinta tanah air dalam diri siswa?
2	Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Toleransi 2. Peduli Sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda menanamkan toleransi dalam diri siswa? 2. Apa saja kendala yang dihadapi ketika anda menanamkan toleransi? 3. Bagaimana cara anda mengantisipasi kendala yang muncul tersebut? 4. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap toleransi dalam diri siswa? 5. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap peduli sosial dalam diri siswa?

3	Anti Kekerasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta Damai 2. Bersahabat/Komunikatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda menanamkan anti kekerasan dalam diri siswa? 2. Apa saja kendala yang dihadapi ketika anda menanamkan anti kekerasan? 3. Bagaimana cara anda mengantisipasi kendala yang muncul tersebut? 4. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap cinta damai dalam diri siswa? 5. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap bersahabat /komunikatif dalam diri siswa?
---	----------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4	<p>Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa Ingin Tahu 2. Tanggung Jawab 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda menanamkan akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam diri siswa? 2. Apa saja kendala yang dihadapi ketika anda menanamkan akomodatif terhadap kebudayaan lokal? 3. Bagaimana cara anda mengantisipasi kendala yang muncul tersebut? 4. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap Rasa Ingin Tahu dalam diri siswa? 5. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap Tanggung Jawab dalam diri siswa?
---	----------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Instrumen Penelitian

Daftar Pertanyaan

Identitas Narasumber :

Jabatan : Guru Ekstrakurikuler

No	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1	Komitmen Kebangsaan	1. Semangat Kebangsaan 2. Cinta Tanah Air	1. Bagaimana cara anda menanamkan komitmen kebangsaan dalam diri siswa? 2. Apa saja kendala yang dihadapi ketika anda menanamkan komitmen kebangsaan? 3. Bagaimana cara anda mengantisipasi kendala yang muncul tersebut? 4. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap semangat kebangsaan dalam diri siswa?

			5. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap cinta tanah air dalam diri siswa?
2	Toleransi	1. Toleransi 2. Peduli Sosial	1. Bagaimana cara anda menanamkan toleransi dalam diri siswa? 2. Apa saja kendala yang dihadapi ketika anda menanamkan toleransi? 3. Bagaimana cara anda mengantisipasi kendala yang muncul tersebut? 4. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap toleransi dalam diri siswa? 5. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap peduli sosial dalam diri siswa?

3	Anti Kekerasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta Damai 2. Bersahabat/Komunikatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda menanamkan anti kekerasan dalam diri siswa? 2. Apa saja kendala yang dihadapi ketika anda menanamkan anti kekerasan? 3. Bagaimana cara anda mengantisipasi kendala yang muncul tersebut? 4. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap cinta damai dalam diri siswa? 5. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap bersahabat /komunikatif dalam diri siswa?
---	----------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4	<p>Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai Prestasi 2. Peduli Lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda menanamkan akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam diri siswa? 2. Apa saja kendala yang dihadapi ketika anda menanamkan akomodatif terhadap kebudayaan lokal? 3. Bagaimana cara anda mengantisipasi kendala yang muncul tersebut? 4. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap menghargai prestasi dalam diri siswa? 5. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap peduli lingkungan dalam diri siswa?
---	----------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Instrumen Penelitian

Daftar Pertanyaan

Identitas Narasumber :

Jabatan : Kepala Sekolah

No	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1	Komitmen Kebangsaan	1. Semangat Kebangsaan 2. Cinta Tanah Air	1. Bagaimana cara anda menanamkan komitmen kebangsaan dalam lingkungan sekolah? 2. Apa saja kendala yang dihadapi ketika anda menanamkan komitmen kebangsaan? 3. Bagaimana cara anda mengantisipasi kendala yang muncul tersebut? 4. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap semangat kebangsaan dalam lingkungan sekolah?

			5. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap cinta tanah air dalam lingkungan sekolah?
2	Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Toleransi 2. Peduli Sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda menanamkan toleransi dalam lingkungan sekolah? 2. Apa saja kendala yang dihadapi ketika anda menanamkan toleransi? 3. Bagaimana cara anda mengantisipasi kendala yang muncul tersebut? 4. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap toleransi dalam lingkungan sekolah? 5. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi

			kendala terhadap sikap peduli sosial dalam lingkungan sekolah?
3	Anti Kekerasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta Damai 2. Bersahabat/Komunikatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda menanamkan anti kekerasan dalam lingkungan sekolah? 2. Apa saja kendala yang dihadapi ketika anda menanamkan anti kekerasan? 3. Bagaimana cara anda mengantisipasi kendala yang muncul tersebut? 4. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap cinta damai dalam lingkungan sekolah? 5. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap

			bersahabat /komunikatif dalam lingkungan sekolah?
4	Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai Prestasi 2. Peduli Lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda menanamkan akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam lingkungan sekolah? 2. Apa saja kendala yang dihadapi ketika anda menanamkan akomodatif terhadap kebudayaan lokal? 3. Bagaimana cara anda mengantisipasi kendala yang muncul tersebut? 4. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap menghargai prestasi dalam lingkungan

			sekolah? 5. Bagaimana pengaruh cara anda mengantisipasi kendala terhadap sikap peduli lingkungan sekolah?
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



Desti Erawati, Dilahirkan di Kabupaten Rejang Lebong tepatnya di Desa PAL VIII Kecamatan Bermani Ulu Raya pada hari Jum'at Tanggal 05 Desember 1997. Anak pertama dari Bapak Endang Rasman dan Ibu Misnawati. Alamat Rumah Peneliti di Desa Sumber Bening Dusun II, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong. Peneliti menyelesaikan pendidikan di SD 22 Rejang Lebong di Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2010. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 13 Rejang Lebong di Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2013 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 08 Rejang Lebong pada Tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Peneliti Menyelesaikan kuliah Strata Satu (S1) pada Tahun 2020.